

Skema Pendanaan : Tunggal

LAPORAN PENELITIAN



KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA
(Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Sunda dan
Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur)

TIM PENELITIAN

Ketua	: Mulyati, M.I. Kom	010014
Anggota	: Anindya Putri P., M. Hum	140056

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
FEBRUARI 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	:	Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur)
Bidang Penelitian	:	Komunikasi dan Bahasa
Ketua Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	Mulyati, M.I. Kom
b. NIP/NIDN/ID-SHINTA	:	010014/0306017602/6856792
c. Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
d. Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
e. Nomor Handphone	:	0813 1626 5834
f. Alamat Email	:	mulyati@budiluhur.ac.id
Anggota Peneliti (1)		
a. Nama Lengkap	:	Anindya Putri P., M. Hum
b. NIP/NIDN/ID-SHINTA	:	0140056/0326068802
Anggota Peneliti (2)		
a. Nama Lengkap	:	
b. NIP/NIDN/ID-SHINTA	:	
Mahasiswa yang terlibat(1)		
a. Nama Lengkap	:	Sarra Divaramadhani
b. Nim	:	2071501924
Lama Penelitian	:	4 Bulan
Biaya Penelitian		
a. Universitas Budi Luhur	:	Rp. 4.500.000
b. Lainnya	:	-

Jakarta, 23 Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Dr. Nawiroh Vera, M. Si
NIP. 030558

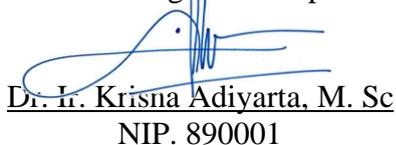
Ketua Pelaksana,



Mulyati, M.I. Kom
NIP. 010014

Menyetujui,

Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat



Dr. Ir. Krisna Adiyarta, M. Sc
NIP. 890001

RINGKASAN

Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur)

Dahulu masyarakat etnis Sunda dan masyarakat etnis Jawa telah melakukan persaingan dagang yang sangat ketat, mengakibatkan campuran bahasa antara kedua etnis ini tidak terjadi dan tetap bertahan hingga turun temurun. Universitas Budi Luhur merupakan universitas di Jakarta terdiri dari mahasiswa yang memiliki beragam etnis di Indonesia khususnya etnis Sunda dan etnis Jawa, maka komunikasi yang dihasilkan berbeda dan memiliki berbagai hambatan. Tujuan penelitian diantaranya adalah: (a) mengetahui Pengalaman Komunikasi antara mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur (b) mengetahui Pandangan terhadap Budaya yang berbeda (c) mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi antara kedua etnis pada era Pandemi COVID-19 atau *New Normal*. Paradigma yang dipakai adalah Paradigma Interpretif. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode Fenomenologi untuk menganalisis komunikasi mahasiswa yang berbeda budaya yaitu etnis Sunda dan etnis Jawa. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Negosiasi Wajah dari Stella Ting-Toomey.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan (a) Pengalaman Komunikasi yang dialami mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur diminta untuk mempertahankan mimik wajah (*facework*) ketika dihadapkan dengan seseorang yang berbeda kebudayaan dengan dirinya, meskipun terdapat perbedaan akan tetapi mahasiswa Universitas Budi Luhur yang berasal dari etnis Sunda dan yang berasal dari etnis Jawa mampu untuk menerima serta memposisikan dirinya ditengah-tengah perbedaan budaya. (b) sedangkan untuk Pandangan terhadap Budaya di kalangan mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur telah berupaya untuk tetap bersikap positif dan menghilangkan dugaan-dugaan negatif terhadap mahasiswa yang berbeda kebudayaan antara etnis Sunda dan etnis Jawa. (c) Komunikasi Antar Budaya di Kalangan mahasiswa etnis Sunda dan etnis Jawa di Universitas Budi Luhur di era Pandemi COVID-19 atau *New Normal* dapat dilakukan dengan komunikasi jarak jauh atau pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Kegiatan komunikasi yang dilakukan antara kedua etnis berbeda tersebut dapat berupa *Verbal Communication* dan *Nonverbal Communication* dengan menggunakan media yang sama.

Kata Kunci : *Komunikasi Antar Budaya, Etnis, Pengalaman Komunikasi, Pandangan Budaya, Pandemi COVID-19.*

PRAKATA

Puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan semua karunia sehingga diberikan keyakinan dan kemudahan dalam menyusun dan menyiapkan Laporan Penelitian ini dengan judul *“Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur)*

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Nawiroh Vera, M. Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur.
2. Bapak Dr. Ir, Krisna Adiyarta, M. Sc . sebagai Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Budi Luhur.
3. Untuk semua pihak yang telah membantu penelitian ini, mohon maaf apabila ada kesalahan yang terucap dan terbersit, mohon dibukakan pintu maaf yang selang-lapangnya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, kami berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, lingkungan kampus dan sekitarnya. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan penelitian mendatang.

Jakarta, Februari 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN.....	3
PRAKATA.....	4
DAFTAR ISI.....	5
DAFTAR TABEL.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Signifikansi Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Teori.....	9
1.6 Operasionalisasi Konsep	18
1.7 Metodologi Penelitian	23
BAB II.....	28
DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN.....	28
BAB III	46
TEMUAN PENELITIAN	46
BAB IV	80
PEMBAHASAN	80
BAB V	89
PENUTUP.....	90

5.1 Kesimpulan.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pembagian Klaster Fakultas	47
Tabel 3.2 Informan I	48
Tabel 3.3 Informan II	49

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara letak wilayah, antara etnis Sunda dan Etnis Jawa sangat dekat bahkan bersebelahan. Namun, kedua etnis ini sangat berbeda dari segi kebiasaan masyarakatnya, bahasa dan adat istiadat. Seperti yang kita tahu Jawa Tengah dan Jawa Timur masih dalam satu bahasa yaitu bahasa Jawa, meskipun ada sedikit perbedaan kata yang digunakan antara masyarakat Jawa Tengah dan masyarakat Jawa Timur namun mereka tetap bisa saling memahami dalam berkomunikasi. Lalu mengapa masyarakat Jawa Barat (etnis Sunda) berbeda bahasa dengan Etnis Jawa? Beberapa masyarakat Sunda menolak untuk disebut sebagai bagian dari Etnis Jawa, karena memang sebenarnya masyarakat Jawa Barat bukanlah orang Jawa.

Sejarah mengatakan, orang Jawa yang tinggal di sebagian besar pulau Jawa berasal dari Etnis Jawa, tetapi masyarakat Jawa Barat bukanlah orang Jawa. Karena mereka (masyarakat Jawa Barat) adalah etnis yang berbeda yaitu Etnis Sunda. Etnis Sunda sudah lama menetap di pulau Jawa yang dikenal sebagai "Tatar Pasundan". Seorang penjelajah Portugal yakni Tome Pires dalam catatan yang berjudul *Suma Oriental* pada abad ke-16 mengatakan bahwa Tatar Pasundan ini adalah tanah ksatria dan pelaut pemberani. Masyarakat Jawa dan Masyarakat Sunda sejak dahulunya sudah melakukan persaingan dagang yang sangat ketat. Campuran bahasa antara kedua suku ini tidak terjadi karena ketatnya persaingan dagang pada saat itu, akhirnya perbedaan bahasa pun tetap bertahan hingga turun temurun. Itulah sebabnya mengapa Masyarakat Jawa Barat tidak memakai bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Menurut website resmi www.datastatistik-indonesia.com penduduk etnis Sunda menempati posisi ke-2 sebagai daftar etnis terbanyak yang menetap di Jawa Tengah. Hal

ini dikarenakan etnis Sunda sangat mudah untuk mengakses dan menempuh perjalanan ke daerah Jawa Tengah.

Jakarta menjadi salah satu daerah tujuan para pelajar dari dalam negeri bahkan luar negeri untuk mengembangkan *skill* dan untuk menuntut ilmu. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat kompetensi sekolah-sekolah di Indonesia. Ribuan pelajar dari berbagai daerah dengan beraneka etnis telah memberikan gambaran keberagaman budaya serta para pelajar (perantauan) di kota Jakarta. Dalam konteks Komunikasi antar budaya, lembaga pendidikan seperti sekolah maupun universitas menjadi wahana sosial kebudayaan dari berbagai etnik yang ada di Indonesia. Banyaknya keberagaman budaya (etnis) yang bermukim di kota Jakarta menyebabkan kemajemukan etnis di Jakarta. Hal ini dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Namun tidak dapat dipungkiri banyaknya mahasiswa dariluar pulau ini menambah kesan atau nuansa perbedaan budaya di Jakarta. Mahasiswa yang datang dari luar kota bahkan luar pulau ini pasti memiliki kebudayaan masing-masing dan hal itu menjadikan suasana perbedaan suku, ras, tingkat pendidikan, agama, bahasa, status sosial, bahkan gender.

Komunikasi Antar Budaya merupakan komunikasi yang mana pelaku komunikasinya memiliki perbedaan latar belakang serta budaya yang beragam. Dari perbedaan itu lahirlah sikap prasangka sosial, prasangka politik antaretnik, dan prasangka ekonomi. Sikap itu muncul dengan sikap jarak sosial (memilih-milih bergaul dengan suku yang berbeda), sikap stereotip antaretnik (menghina suku lain), sikap diskriminasi (berkeinginan untuk menyingkirkan suku lain) yang bila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan Disintegrasi Sosial Antaretnik (proses memecahnya suatu suku yang berasal dari satu kesatuan menjadi beberapabagian kecil yang terpisah) kedalam lembaga pendidikan.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa etnis Sunda asal Jawa Barat dan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian yaitu di Universitas Budi Luhur dilakukan karena merupakan universitas

yang didalamnya banyak terdapat mahasiswa dari berbagai suku di Indonesia. Sehingga bisa dikatakan bahwa mahasiswa asal Jawa Barat, banyak berada di Universitas ini. Menyadari bahwa status mereka adalah pendatang, maka untuk itu penting juga memahami bagaimana para mahasiswa tersebut memulai *culture shock* yang pasti terjadi dan bagaimana realitas komunikasi antar budaya yang dibangun, baik menyangkut etnisnya sendirimaupun mengenai etnis lain (etnis di lingkungan baru). Mahasiswa Sunda mengaku mengalami sebuah kesulitan ketika mereka hendak berkomunikasi serta menjalin hubungan baik dengan sesama mahasiswa etnis Jawa karena perbedaan bahasa yang digunakan (Mufid, 2020).

Menurut website resmi mengenai Covid-19 <https://covid19.go.id/> Komunikasi antar budaya di Indonesia diperburuk lagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang masuk pertama kali pada awal tahun 2020. Hal ini memberikan dampak buruk bagi segala sektor di bidang manapun, termasuk dalam bidang pendidikan. Saat masih melaksanakan kuliah tatap muka saja interaksi antar mahasiswa yang berbeda budaya dapat dikatakan sulit karena minim atau kurang dalam memahami budaya yang melekat pada setiap individu. Sejak adanya pandemi Covid-19 mahasiswa sulit untuk memahami rekan nya yang memiliki kebudayaan yang berbeda, karena tidak adanya pertemuan secara langsung hanya melainkan lewat jejaring sosial saja. Tidak adanya pertemuan tatap muka ini dimaksudkan untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Mulai tahun 2020 kampus yang ada di seluruh Indonesia sepakat untuk melaksanakan kuliah secara daring (dalam jaringan) melalui beberapa aplikasi seperti *Zoom* dan *Google Meet*.

Keinginan untuk melakukan komunikasi secara tulus dan ingin agar interaksi yang nantinya dihasilkan maka kelompok menjadi tempat atau sarana penting dalam bersosialisasi antar etnis. Sebab komunitas dapat dikatakan berhasil mungkin tidak hanya disebabkan karena perbedaan budaya melainkan oleh sikap serta sifat yang tidak bersahabat atau biasa kita sebut dengan prasangka sosial. Penyebab yang paling umum adalah mereka tidak mau bahkan enggan untuk membuka diri dengan orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda.

Sebagai asumsi (dugaan sementara) dasarnya adalah bahwa diantara individu-individu (kelompok) dengan kebudayaan sama umumnya terdapat kesamaan (*homogenitas*) yang kemungkinan persamaannya lebih besar dalam hal latar belakang dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Selain faktor tersebut, bahasa dan prasangka (*assumption*) juga dapat mempengaruhi pola interaksi yang terjadi di antara mereka yang berbeda budaya.

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam proses komunikasinya, kita berusaha meningkatkan sebuah hasil dari interaksi. Pelaku komunikasi berusaha memperoleh keuntungan yang maksimal dari biaya yang minimum. (Iswari, 2012)

Dalam berinteraksi, orang cenderung akan melakukan interaksi dengan orang yang menurutnya akan memberikan dampak positif, jika dari interaksi tersebut memberikan dampak positif maka interaksi akan terus ditingkatkan, dan kebalikannya (memberikan dampak negatif) jika interaksi dirasa tidak ada *feedback* maka pelaku komunikasi tersebut akan menarik diri dan menghentikan proses komunikasi. Hal ini juga berlaku dalam interaksi komunikasi antarbudaya. Tentunya dalam berinteraksi konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Beragam budaya yang ada pada lingkungan kampus menekankan pentingnya sikap sebuah toleransi terhadap budaya lain. Menurut Tillman (2004) yang dikutip oleh (Adiprasetio, 2017) dalam jurnalnya bahwa toleransi merupakan tindakan saling menghargai dengan sikap pengertian untuk tujuan kedamaian. Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya sikap yang tidak saling pengertian antara satu individu dengan individu lainnya yang berbeda budaya. Padahal syarat untuk melakukan interaksi dalam masyarakat yang berbedabudaya tentu saja harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya. Kerap kali, budaya yang minoritas didalam suatu wilayah yang

penduduknya adalah budaya mayoritas sering kali diasingkan dan jarang dihargai. Dan hal ini membuat perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Karena adanya peristiwa tersebut, maka diwujudkan lah komunikasi yang baik dan efektif antara budaya yang berbeda itu, ternyata tidak sesulit yang kita bayangkan dan tidak semudah seperti apa kata orang. Tentu dalam berkomunikasi antarbudaya terjadi beberapa *miss-communication* atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang terjadi akibat perbedaan gaya bahasa.

Setelah diketahui bahwa Indonesia memiliki ribuan etnik atau suku, tentu saja hal ini membuat komunikasi antar budaya itu memiliki sisi negatif serta sisi positif. Dari perbedaan budaya ini lah rentan terjadinya konflik budaya, untuk menghindari terjadinya konflik maka diperlukan suatu interaksi antarbudaya sehingga tercapai pemahaman mengenai kemajemukan budaya dan pada akhirnya bisa menciptakan suasana yang nyaman dan saling menghargai. Kemajemukan budaya yang ada di Indonesia ini lah yang membuat Indonesia Indah dimata dunia.

Jadi berdasarkan penjelasan menyeluruh diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti *-bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi dikalangan mahasiswa keturunan etnis Sunda dan keturunan etnis Jawa di Universitas Budi Luhur Jakarta yang mayoritas mahasiswa nya berasal dari penduduk asli yakni suku Jawa serta bagaimana komunikasi antar budaya antara mahasiswa etnis Sunda dengan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur pada masa pandemi Covid-19.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini ingin mengambil fokus pada permasalahan mengenai komunikasi antar budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur dengan membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Pengalaman Komunikasi antara Mahasiswa Etnis Sundadan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur?
2. Bagaimanakah Pandangan terhadap Budaya antara Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur?
3. Bagaimanakah Komunikasi Antar Budaya antara Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur pada era Pandemi Covid-19 atau *New Normal* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengalaman Komunikasi antara Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Pandangan terhadap Budaya antara Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur.
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Komunikasi Antar Budaya yang terjadi antara Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur pada saat Pandemi Covid-19 atau *New Normal*.

1.4 Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Signifikansi Akademis atau Teoritis

Secara akademis atau teoritis, penelitian ini merupakan usaha penulis untuk mengembangkan pemikiran teoritik tentang bangunan atau komunikasi yang sesuai untuk relasi antara kedua kelompok etnis dalam konteks komunikasi antar budaya. Selain itu juga dapat menjadi pengembangan teori dalam ilmu komunikasi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

- Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan kepada masyarakat etnis Sunda dan masyarakat etnis Jawa tentang bagaimana pengalaman komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa yang berbeda budaya, serta dapat menegosiasikan ciri khas suatu budaya, dan saling mempengaruhi.
- Untuk menyadarkan masyarakat terutama mahasiswa Etnis Sunda di Universitas Budi Luhur terhadap komunikasi antar budaya yang dijalankan sebagai proses penerimaan diri dilingkungan barunya.

1.4.3. Signifikansi Sosial

- Penelitian ini diharapkan menambah tingkat kepedulian penduduk atau mahasiswa asli etnis Jawa agar memperhatikan komunikasi dengan mahasiswa etnis Sunda yang sedang mencari ilmu di tanah Jawa.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan penulis yang berisi tentang bagaimana cara pandang (*world views*) penulis melihat realita, bagaimana mempelajari sebuah fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Didalam konteks

penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberikan pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian juga dapat menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diperoleh (Patton, 1980).

Dalam penelitian kualitatif dengan tema Komunikasi Antar Budaya (KAB) ini adalah menggunakan Paradigma Interpretif dan memakai tradisi teori komunikasi dengan mengacu pada tradisi fenomenologi.

Pendekatan interpretif yang berasal dari model Burrell dan Morgan (1979) yang dikutip (Restusari & Farida, 2019) mengatakan, terdapat tiga pendekatan kontemporer dalam studi komunikasi antarbudaya, yaitu (1)pendekatan sains sosial, (2)pendekatan interpretif, (3)pendekatan kritis. Pendekatan ini didasarkan dengan perbedaan-perbedaan asumsi atau dugaan yang fundamental tentang sifat setiap individu, perilaku manusia dan sifat pengetahuannya. Penelitian mengenai komunikasi antar budaya di Kalangan Mahasiswa antar etnis dalam konteks komunikasi antarbudaya, lebih sesuai disajikan dengan pendekatan interpretif.

Penelitian dengan Paradigma (pendekatan) Interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Paradigma interpretif ialah pendekatan yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu proses pemahaman yang sedang terjadi. Tujuan dari paradigma interpretif adalah untuk memahami dan menjelaskan perilaku manusia. Sejalan dengan paradigma interpretif penelitian ini dapat disangkut-pautkan dengan tradisi fenomenologi sebagai salah satu cara untuk memahami teori komunikasi.

Penggunaan Paradigma Interpretif karena peneliti menemukan adanya situasi sosial, bahkan komunikasi yang berbeda antara mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur.

1.5.2 State Of The Art

State of the Art atau penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya dan dijadikan acuan peneliti adalah sebagai berikut :

No.	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1	Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado, karya Marselina Lagu	Jurnal dari Universitas Sam Ratulangi Manado, e- Jurnal “Acta Diurna” Volume V. No.3. Tahun 2016	Hasil penelitian pada jurnal menunjukkan bahwa mahasiswa etnik Manado dan etnik Papua memiliki beberapa perbedaan baik dari segi penampilan, gaya hidup, adat istiadat, cara berinteraksi, bahasa/dialek, dan selera pada makanan.	Jurnal ini menggunakan teori Fenomenologi, kemudian pemilihan informannya menggunakan teknik Purposive Sampling.

			<p>Makna dalam komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado yang dilakukan, baik komunikasi secara langsung maupun melalui media sosial (facebook, line, dan BBM) belum berjalan secara optimal karena masing-masing etnik masih menggunakan bahasa dan dialek daerah asal dalam melakukan interaksi sehingga masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan, sehingga dapat dikatakan kurangnya pembendaharaan kata</p>	
--	--	--	---	--

			dapat mempengaruhi proses interaksi.	
2	Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta.	Skripsi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, FISIP 2012	Hasil dari penelitian ini menemukan adanya indikator-indikator penyebab terjadinya miskomunikasi/hambatan antara mahasiswa Etnis Batak dan Etnis Jawa diantaranya : stereotipe, keterasingan (<i>strangershood</i>), dan ketidakpastian (<i>uncertainty</i>). Kemudian, Efektivitas komunikasi antar budaya di antara mahasiswa keturunan etnis Batak dengan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret yakni mengatasi adanya hambatan serta perbedaan latar belakang	Skripsi ini menggunakan analisis data secara induktif, deskriptif dan desain yang bersifat sementara. Kemudian penelitian ini menggunakan payung paradigma Interpretif.

			budaya yang ada dengan adanya sikap keterbukaan, empati dan kemampuan untuk menyesuaikan diri.	
3	Perilaku Komunikasi antara Etnik Toraja dan Etnik Batak di Kabupaten Luwu Timur.	Skripsi dari Universitas Hasanuddin, FISIP 2015	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa hambatan yang terjadi antara Etnis Toraja dan Etnis Batak di Kab. Luwu Timur adalah adanya bahasa dan budaya.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu untuk menggambarkan fenomena sosial.

Tabel 1.1 State of the Art

Dari contoh *State of the Art* diatas, ketiga nya sama-sama membandingkan bagaimana dampak komunikasi antara kedua etnis yang berbeda, sebagai berikut :

1. **Pertama**, jurnal penelitian dari Marselina Lagu dengan judul “Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado” tahun 2016, penelitian ini hampir sama dengan yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti bagaimana komunikasi saat Mahasiswa asal etnis Papua tinggal di kota perantauan Manado, Sulawesi Utara.
2. **Kedua** yaitu penelitian dari Andriana Noro Iswari dengan judul skripsi nya yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi

Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Penelitian ini hampir sama dengan yang penulis lakukan, yaitu sama-sama ingin mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya antara etnis Batak dan etnis Jawa di kampus UNS Surakarta. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode fenomenologi, sama-sama menggunakan payung paradigma interpretif yang meneliti sosiologi antropologi (budaya).

3. **Ketiga** yaitu penelitian dari Widi Liliani Paranta dengan judul skripsi nya “Perilaku Komunikasi antara Etnik Toraja dan Etnik Batak di Kabupaten Luwu Timur”. Universitas Hasanuddin tahun 2015. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan fenomena sosial.

1.5.3 Teori Penelitian

1.5.3.1 Teori Negosiasi Wajah

Asal muasal dari Teori Negosiasi Wajah (*Face Negotiation Theory*) yang diusulkan oleh Brown & Levinson (1978) untuk dapat memahami bagaimana setiap individu dari kebudayaan yang berbeda mengelola sebuah hubungan serta perbedaan pendapat. Teori ini berpendapat bahwa “wajah”, atau citra diri, sebagai fenomena universal yang mencakup seluruh budaya di dunia. Kemudian, teori negosiasi wajah dikembangkan oleh Stella Ting Toomey pada tahun 1988 yang mana menekankan pada bagaimana orang dari kebudayaan yang berbeda mengelola wajah untuk mengatasi sebuah konflik. Teori ini merupakan teori yang menggabungkan penelitian lintas budaya, konflik, kesantunan, dan *facework*.

Menurut Stella Ting-Toomey dalam jurnal internasional nya *Facework* sendiri diartikan sebagai kelompok komunikatif perilaku yang dipakai untuk menjadi wajah diri dan untuk mengapresiasi, menantang, serta mendukung orang lain.

Dengan konsep-konsep serta kerangka kerja ini, teori negosiasi wajah menyelidiki komunikasi antar budaya. Dirasakan oleh individu atau perbedaan konflik yang pada nyatanya hanya berputar-putar pada tiga masalah yaitu (1)konten, (2)relasional, dan (3)identitas (Wilmot, 1998) . Konten konflik menekankan pada isu-isu substantif eksternal terhadap individu yang terlibat. Relasional konflik mengacu pada bagaimana seorang individu mampu untuk mendefinisikan, atau hanya sekedar mendefinisikan, khususnya dalam sebuah hubungan konflik tertentu. Identitas konflik berdasarkan masalah isu-isu dari isu-isu identitas konfirmasi-penolakan, rasa hormat-menghormati, serta persetujuan-ketidaksetujuan (Ting-Toomey, 2005). Dengan langkah inilah masalah identitas yang terhubung dengan budaya yang berlandaskan di faktor negosiasi wajah.

Episode wajah yang terancam adalah identitas dari episode pelanggaran harapan. Dengan demikian, teori negosiasi wajah melihat konflik, konflik antar budaya khususnya. Diarahkan mengarahkan situasi untuk menuntut manajemen *facework* yang aktif dari kedua belah pihak yang terlibat konflik. Khususnya konflik antar budaya, sebagaimana situasi yang menuntut tata cara *facework* yang aktif dari kedua belah pihak yang terlibat konflik.

Budaya sangat berpengaruh terhadap integritas komunikasi setiap individu dan bagaimana cara memaknainya. Afirmasi atau penegasan tersebut membuktikan bahwa setiap ekspresi wajah yang muncul dari setiap orang berbeda disebabkan latar belakang budayanya yang berbeda pula. Sehingga tidak akan ada yang sama. Dalam *Face Negotiation Theory*, istilah mimik wajah disebut sebagai *facework* yang memiliki beberapa asumsi. *Basic* dari asumsi ini adalah bagaimana seseorang mengatur wajahnya dalam menghadapi orang lain.

Terdapat beberapa asumsi pada teori negosiasi wajah oleh Ting-Toomey, diantaranya :

1. Asumsi yang pertama, berkaitan dengan identitas diri seseorang. Seseorang dari kebudayaan tertentu akan menegosiasikan wajahnya tergantung dengan budaya yang dimilikinya. Hal yang menjadi kebiasaan seseorang akan terlihat dari bagaimana langkahnya dalam menghadapi masalah atau dalam hal berinteraksi.
2. Asumsi yang kedua, menyangkut seperti apa seseorang manajemen atau mengatur sebuah masalah atau konflik. Hal ini mengakibatkan bagaimana seseorang mengendalikan ekspresi wajahnya. Sehingga asumsi satu dan dua masih berkaitan sangat erat serta saling ketergantungan sebagai sebuah sebab akibat.
3. Kemudian, asumsi yang ketiga mengenai dampak yang ditimbulkan oleh tindakan wajah yang terlihat di wajah seseorang. Akibat atau dampak yang dimaksud adalah reaksi seseorang menerima langsung *facework* tersebut.

Berdasarkan kode dan lambang yang muncul ketika melakukan interkasi, Ting-Toomey mengonversikan wajah bermakna berbeda pada orang yang berbeda, tergantung pada budaya dan identitas seseorang. Menurut Penelope Brown dan Stephen Levinson tahun 1978 (Sari, 2017) mengatakan bahwa individu akan memakai strategi kesantunan berdasarkan persepsi ancaman wajah. Hal ini menyangkut dua kebutuhan akan wajah yaitu kebutuhan wajah positif serta kebutuhan wajah negatif. Kebutuhan wajah positif merupakan keinginan seseorang untuk disukai dan dikagumi oleh khalayak, sedangkan kebutuhan wajah negatif menunjuk pada keinginan untuk mempunyai otonomi dan tidak dikekang. Setiap wajah positif maupun wajah negatif apabila sedang merasa terancam maka cenderung untuk mencari bantuan atau mencari cara bagaimana mengembalikan wajah mereka agar tetap terlihat baik.

16. Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Komunikasi Antar Budaya

Ketika terdapat komunikasi diantara individu-individu yang memiliki kebudayaan berbeda, disitulah terjadi komunikasi antar budaya (Lubis, 2019). Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda (mencakup beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan diatas). Kebudayaan adalah cara atau metodehidup yang berkembang dikehidupan bermasyarakat dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi terdahulu sampai dengan sekarang.

Menurut Alo Liliweri (2013) yang dikutip oleh (Hadiono, 2019) bahwa budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Dijelaskan kedalam formal budaya diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, objek-objek materi dan dimiliki oleh sekelompok besar individu dari generasi ke generasi melalui usaha perorangan bahkan kelompok.

Komunikasi dan budaya memiliki kaitan yang sangat erat. Orangberkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya, bagaimana dengan apa, kapan dengan siapa, banyaknya hal yang dikomunikasikan sangatlah bergantung pada budaya dari orang-orang yang melakukan interaksi.

Kebudayaan dan Komunikasi tidak hanya sekadar dua kata melainkan dua konsep yang sulit untuk dipisahkan. Perlu dicatat bahwa komunikasi antarbudaya merupakan studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Para pelaku komunikasi memiliki perspektif bahwa dunia budaya dan komunikasi memiliki hubungan sangat erat. Orang-orang berkomunikasi sesuai dengan budayanya masing-masing.

Melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Dari perbedaan budaya itulah para pelaku komunikasi belajar untuk menghargai banyaknya budaya di tanah air. Perilaku yang dimiliki dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui dan perilaku itu terikat oleh

budaya. Orang-orang dengan kebudayaannya sendiri memandang dunia luar dengan perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi karena adanya perbedaan kultural.

Menurut Kim dalam tugas akhir karya Andriana Noro Iswari mengatakan bahwa asumsi yang didasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah individu-individu yang mempunyai kebudayaan yang sama dengan dirinya, dan pada umumnya berbagi kesamaan hal itu dikarenakan mereka memiliki latar belakang yang sama, daripada orang-orang yang berbeda kebudayaan dengan dirinya.

1.6.2 Etnis

Etnis atau suku ialah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain, hal ini berdasarkan akar serta identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dapat dikatakan etnis adalah sebuah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007).

Dari pendapat diatas dapat kita lihat bahwa etnis atau suku ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan dari individu akan kesatuan kebudayaan serta asal-usul yang serupa.

Menurut Wilbinson dikutip dari (Koentjaraningrat, 2007) mengatakan pengertian etnis mungkin dapat dilihat dari warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, kelas stratifikasi, status kelompok minoritas, dan keanggotaan politik bahkan program mempelajari sesuatu. Kemudian (Koentjaraningrat, 2007) menjabarkan jika etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan suatu ikatan.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan berdasarkan asal-usul yang sama atas seseorang sehingga dapat dikelompokkan kedalam status kelompok mana ia ditempatkan. Istilah etnis ini digunakan untuk menunjuk pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada ciri khas kebudayaan.

1.6.3 Mahasiswa

Mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Taufik, 2010). Mahasiswa juga dapat dikatakan sebagai seorang individu yang terdaftar dan menjalani serangkaian pendidikan di perguruan tinggi. Menurut (Budiman, 2006), mahasiswa merupakan seseorang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi dengan tujuan mempersiapkan diri bagi suatu keahlian di tingkat sarjana/strata.

Secara harfiah, mahasiswa ialah orang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik di universitas, akademi maupun institut. Seseorang yang terdaftar di perguruan tinggi secara spontan dapat disebut sebagai seorang Mahasiswa.

1.6.4 Budaya Mahasiswa Universitas Budi Luhur

Universitas Budi Luhur (UBL) merupakan sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta yang telah didirikan sejak tahun 1962. Kampus yang memiliki slogan “Kampus BuDAI” ini juga terdiri dari mahasiswa dengan kebudayaan yang beragam, mulai dari ujung Timur hingga ujung Barat Indonesia. Dapat dikatakan etnis yang mendominasi kampus Universitas Budi Luhur adalah etnis Jawa.

Kuatnya tradisi Jawa di Universitas Budi Luhur ditandai dengan bahasa daerah yang dipakai dikalangan mahasiswanya. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada beberapa mahasiswa Universitas Budi Luhur yang tidak menggunakan bahasa Jawa karena mahasiswa tersebut memang tidak berasal dari etnis Jawa. Mahasiswa Universitas Budi Luhur yang aslidari etnis Jawa yang notabene nya menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasidengan rekan nya, masih bisa memakai bahasa Indonesia untuk melakukan interaksidengan mahasiswa yang bukan asli etnis Jawa.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif karena maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena-fenomena secara realistis tentang komunikasi antarbudaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Fenomenologi dengan pendekatan interpretif. Menurut Craig (dalam Little John, 2002;13) yang dikutip oleh (Puspowardhani, 2008) dalam Tesis nya yaitu Fenomenologi adalah tradisi yang fokus pada pengalaman seseorang, termasuk pengalamannya dengan orang lain. Komunikasi yang dimaksud adalah dengan melihat dialog atau interaksi antara dua orang atau lebih yang berbeda budaya sebagai salah satu bentuk berbagi pengalaman personal dengan orang lain.

Dalam penelitian ini menekankan pada komunikasi antar mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur, Jakarta.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asal etnis Sunda yang merantau ke tanah Jawa dan Mahasiswa asal etnis Jawa yang menuntut ilmu di Universitas Budi Luhur.

1.7.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data mengacu kepada yang diungkapkan oleh (Moleong, 2010), yaitu membedakan menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan merupakan data utama yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi.

1.7.4 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, sumber data dibagi menjadi data Primer dan data sekunder :

A. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh penulis secara langsung dari sumber, yang menyajikan data yang akan diteliti. Adapun sumber data primer dari penelitian ini Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dimulai. Data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah dari sumber tertulis yaitu dengan mengutip buku, dokumen, arsip, dan catatan lain yang mendukung. Foto digunakan sebagai pendukung dari data-data sebelumnya dan memperkuat gambaran keadaan melalui bahasa visual.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan/observasi, *interview guide* (wawancara mendalam), analisis dokumen, dan FGD (*Focus Group Discussion*) terhadap mahasiswa asal etnis Sunda dan

mahasiswa asal etnis Jawa yang berkuliah di Universitas Budi Luhur yang juga tinggal di tanah Jawa.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Menganalisa data yang telah dikategorikan, akan dilakukan dengan *interpretive understanding*. Artinya penulis melakukan penafsiran pada data dan informasi yang diperoleh, untuk mencermati data dengan fokus penelitian dan penyajian data karena data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, maka secara otomatis penyajiannya akan berbentuk uraian kata-kata yang tentunya mengarah pada pokok permasalahan. Selain menggunakan *interpretive understanding*, peneliti juga menggunakan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) (Zulkang, 2016).

Analisis data yang telah diperoleh di lapangan, dilakukan secara interpretasi kualitatif diri dengan dialog-dialog interaktif serta wawancara mendalam dengan menggunakan pendekatan dari teori-teori komunikasi serta pengalaman komunikasi dalam menganalisis setiap informasi yang ditemukan dari berbagai literatur dan para informan yang dianggap memiliki kompetensi pengetahuan secara teoritik maupun empirik tentang bagaimana komunikasi antar mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur dapat berjalan tanpa adanya hambatan.

1. Teknik Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan data hasil dari reduksi

dan penyajiannya disesuaikan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan dari penelitian ini.

Analisa data berlangsung secara berkala atau terus menerus sejak dimulainya penelitian sampai pada proses pengumpulan data serta penulisan laporan penelitian. Maksud dari penjelasan diatas bahwa analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian. Dengan melakukan teknik tersebut diharapkan agar informasi-informasi yang diperoleh dalam menjalankan penelitian mampu memberikan informasi yang valid dan aktual.

2. Evaluasi (Evaluation)

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, dimaksudkan untuk menghindari ketidaksempurnaan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat memudahkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

1.7.7 Unit Analisis Data

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah Mahasiswa. Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa asal etnis Sunda dan mahasiswa asal etnis Jawa yang sedang berkuliah di Universitas Budi Luhur, Jakarta.

1.7.8 Kualitas Data

Kriteria tentang kualitas data (*goodness*) dari penelitian ini adalah untuk menilai apakah mempunyai *authenticity* atau tidak. Dengan menunjuk kepada pemikiran Schwandt (Denzin & Lincoln, 2000). *Authenticity* dapat ditemukan

apabila peneliti melakukan identifikasi empati (*emphatic identification*), yaitu sebuah tindakan untuk menghidupkan kembali secara psikologis pikiran perilaku dengan tujuan memahami motif, keyakinan, keinginan, serta pemikiran dari individu yang bersangkutan (Rahardjo, 2004).

1.7.9. Mahasiswa Etnis Sunda di Universitas Budi Luhur

Dari tahun ke tahun jumlah peminat yang ingin mendaftar ke Universitas Budi Luhur (UBL) Jakarta semakin bertambah. Terhitung saat ini UBL Jakarta memiliki lebih dari 11.000 mahasiswa yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Etnis dari mahasiswa Universitas Budi Luhur paling banyak adalah yang berasal dari etnis Jawa, kemudian disusul dengan Mahasiswa asal etnis Sunda sebagai jumlah mahasiswa terbanyak kedua di kampus BuDAI tersebut. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa dengan etnis Sunda (mahasiswa asal Provinsi Jawa Barat) sangat mudah untuk mengakses perjalanan ke Jakarta, dengan hanya membutuhkan waktu kurang lebih 4 sampai dengan 14 jam menggunakan jalur darat. Tingkatan bahasa pada bahasa Sunda awalnya tidak ada, lalu hal tersebut ada ketika kebudayaan Sunda terpengaruh oleh kebudayaan Jawa Mataram-Islam sebagai dampak perluasan kekuasaan politik pada masa Sultan Agung Hanyokrokusumo serta Trah penggantinya ke bagian barat Jawa. Ungga-ungguhingboso Jowo dicerna ke dalam bahasa Sunda menjadi “Unggah-Ungguh basa Sunda”. Sejak inilah adanya bahasa Sunda Halus, Satata (setara), dan Kasar. Sejauh ini, kota atau kabupaten yang menggunakan bahasa Sunda halus adalah di daerah Priangan yang mencakup Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Sumedang, dan Ciamis (Aah , 2006)

Orang Sunda atau etnis Sunda sebagai etnis terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa ini (Alwasilah, 2006) dikenal sangat terbuka serta rata-rata masyarakatnya yang memiliki kepribadian *Ekstrovert*, mereka ramah dan bisa menjamu tamu yang berbeda kebudayaan dan wilayah dengan baik. Istilah *Soméah hadé ka sémah* yang berarti ramah, baik kepada pendatang/pengunjung.

Menurut masyarakat yang bukan asli orang Sunda, mereka mengatakan bahwa stigma negatif masyarakat etnis Sunda yaitu ada pada Perempuannya yang materialistis, lalu Laki-lakinya yang pemalas. Dalam hal pemalas, pada kenyataannya diakibatkan karena masyarakat etnis Sunda yang selalu bersyukur terhadap apa yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Jadi, faktor alam itu sangat berpengaruh untuk membentuk sikap suatu suku atau etnis, masyarakat etnis Sunda

kebanyakan tinggal di tempat yang sekitarnya subur dan makmur (lahan yang baik untuk bercocok tanam) dan masyarakat etnis Sunda dengan mudah memperoleh hasil panen. Jadi, masyarakat etnis Sunda tidak memiliki ambisi untuk mendapatkan yang lebih. Lalu, dalam hal matrealistis masyarakat etnis Sunda dominan memiliki paras yang cantik serta tampan, wanita Sunda sangat pandai bersolek dan yang laki-laki sangat pandai merawat diri. Untuk bersolek dan merawat diri itu membutuhkan uang. Dari situlah banyak yang beranggapan jika wanita Sunda itu matrealistis.

Masyarakat etnis Sunda di UBL, biasanya pergi merantau ke kota yang bukan kota asalnya karena di kota perantauan tersebut tinggal sanak saudaranya atau hanya sekadar ingin mencari pengalaman. Masyarakat etnis Sunda sangat senang untuk berjumpa orang baru yang berbeda kebudayaan dengannya, karena menurut mereka (masyarakat etnis Sunda) hal ini dapat memberikan merekailmu baru serta menambah wawasan di bidang kebudayaan. Tidak sedikit pula, masyarakat etnis Sunda yang menetap di kota perantauan untuk mencari pekerjaan setelah mereka lulus dari jenjang perguruan tinggi.

Walaupun tinggal di kota perantauan mahasiswa UBL asal etnis Sunda selalu acuh dengan identitas sukunya, seperti selalu ingin belajar dan ingin mengetahui bagaimana kebiasaan atau bahasa dari kebudayaan yang berbeda dengan budaya etnis Sunda. Karena menurut mereka hal tersebut sangat menarik untuk dipelajari.

Di UBL sendiri, ada sebuah himpunan mahasiswa yang dibuat oleh mahasiswa yang berasal dari suatu daerah, didalam himpunan tersebut berisi mahasiswa dari berbagai fakultas yang ada di UBL, seperti persatuan mahasiswa Pati, persatuan mahasiswa Jakarta, dan masih banyak lagi. Meskipun mahasiswa asal etnis Sunda (Jawa Barat) belum mempunyai himpunan mahasiswa resmi, namun ada salah satu himpunan yang mana himpunan tersebut mencakup daerah JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Sepertiyang kita ketahui jika Bogor, Depok, Tangerang, serta Bekasi masih menggunakan bahasa Sunda dalam bahasa daerah mereka. Yang berbeda hanya mahasiswa dari Jakarta saja, karena memang Jakarta sendiri bukanlah asli etnis Sunda melainkan etnis Betawi. Nama dari himpunan mahasiswa tersebut adalah IMAJES yang artinya “Ikatan Mahasiswa Jabodetabek Sultan Agung” yang dibentuk pada tahun 2019 oleh Okky Nurrohim Akbar dari Fakultas Psikologi angkatan 2016. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh himpunan IMAJES adalah dengan berkumpul di suatu tempat yang nyaman untuk bercengkrama lalu bertukar pengalaman dengan individu-individu yang berbeda kota atau kabupaten tersebut.

Meskipun jauh dari kota asal, mahasiswa-mahasiswa tersebut mencari alternatif atau jalan untuk dapat merasakan kehangatan sebuah keluarga kembali meskipun jauh dari rumah. Hal ini bertujuan agar para perantau tidak merasa sendirian di kota rantauannya dan diharapkan mereka mampu untuk beradaptasi dengan baik.

Tidak sedikit mahasiswa etnis Sunda yang tersebar di berbagai jurusan yang ada di UBL, walaupun tidak sebanyak jumlah mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa (provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur) tersebut.

SUNDA adalah nama sebuah suku di Indonesia, secara geo-kultur menempati bagian barat Pulau Jawa yang sekarang menjadi Provinsi Jawa Barat dan Banten. Etnis

Sunda terkenal dengan kehalusan sikap, bahasa, dan keramahannya. Menurut (Ekadjati, 1995) dan (Aah , 2006) Istilah etnis Sunda telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjuk pada pengertian kebudayaan, etnis, geografis, administrasi pemerintahan, serta sosial.

Dari sisi sejarahnya, etnis Sunda menampakkan pengertian wilayah dibagian barat pulau Jawa dengan segala aktivitas sebagai manusia di dalamnya, pertama kali muncul pada abad ke-9 Masehi. Istilah tersebut muncul dalam PrasastiKebon Kopi (854 M). Istilah Sunda sebagai salah satu kerajaan besar dalam prasastiSanghyang Tapak (1030 M), dan 4 (empat) buah naskah kuna masing-masing berjudul :

1. Carita Parahyangan
2. Sanghyang Siksakandang Karesian
3. Sewaka Darma, dan
4. Bujangga Manik

Ikon Sunda yang sampai saat ini terkenal serta melegenda adalah KerajaanPadjajaran dan rajanya Prabu Siliwangi.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1 Identitas Informan

Sebagaimana telah dikemukakan diawal, fokus dari penelitian ini adalah Komunikasi Antar Budaya dengan meneliti bagaimana Pengalaman Komunikasi yang berkembang di kalangan mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur (UBL).

Untuk mencapai data yang akurat serta dijamin keabsahannya, maka langkah yang diambil untuk menentukan subjek atau informan penelitian adalah dengan dilakukannya “*Interview Guide*” atau wawancara terhadap mahasiswa Universitas Budi Luhur (UBL) yang dianggap dapat memberikan informasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait permasalahan yang akan diteliti. Kemudian, ditentukannya subjek atau informan yang akan diteliti. Informan awal yang dipilih adalah individu yang mampu membuka jalan untuk menentukan informan selanjutnya dan berhenti jika data yang dibutuhkan penulis sudah cukup.

Penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja yang dianggap subjek atau informan tersebut dapat memberikan informasi terhadap apa yang akan diteliti, di kampus UBL terdapat 5 Fakultas yang akan dibagi menjadi 3 (tiga) *cluster* yang mampu memudahkan penulis

dalam mencari informan serta mencari sudut pandang yang berbeda. Klaster tersebut mencakup :

1. **Klaster Teknik;** Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Teknologi Informatika (FTI)
2. **Klaster Sosial:** Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
3. **Klaster Humaniora:** Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif (FKDK)

Namun, dalam penelitian ini tidak semua fakultas yang ada di UBL diambil untuk dijadikan informan dan hanya beberapa fakultas saja sebagai perwakilan setiap klaster. Total informan pada penelitian ini adalah 12 (dua belas) yang dibagi menjadi 6 (enam) mahasiswa asal etnis Sunda dan 6 (enam) mahasiswa asal etnis Jawa.

Berikut adalah pembagiannya :

NO	ETNIS	KLASTER TEKNIK	KLASTER SOSIAL	KLASTER HUMANIOR A
1	SUNDA	▪ FTI	▪ FEB ▪ FISIP	▪ FKDK

				▪
2	JAWA	▪ FTI	▪ FEB ▪ FISIP	▪ FKDK

Tabel 3.1. Pembagian Klaster Fakultas

Pada penelitian ini penulis melakukan interview terhadap 6 (enam) mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda dan 6 (enam) mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Jawa. Berikut data kedua belas informan sebagai berikut :

NO	NAMA	USIA	ASAL DAERAH	FAKULTAS	KLASTER
1.	Tika Kartika Khoerunnisa (Informan ke-1)	23 (dua puluh tiga)	Ciamis, Jawa Barat	FKDK 2018	Humaniora
2.	Hilma Muyasaroh (Informan ke-2)	20 (dua puluh)	Ciamis, Jawa Barat	FTI 2021	Teknik
3.	Ilham Arrafi Prasetyo (Informan ke-3)	21 (dua puluh satu)	Tangerang , Banten	FEB 2018	Sosial

4.	Siti Adinda Fahira (Informan ke-4)	19 (sembilan belas)	Karawang, Jawa Barat	FISIP 2021	Sosial
5.	Aulia Anisa Fitriani (Informan ke-5)	21 (dua puluh satu)	Bekasi, Jawa Barat	FEB 2018	Sosial
6.	Cucu Parida (Informan ke-6)	22 (dua puluh dua)	Tasikmalaya, Jawa Barat	FKDK 2018	Humaniora

Tabel 3.2 Informan I : Mahasiswa asal etnis Sunda

NO	NAMA	USIA	ASAL DAERAH	FAKULTAS	KLASTER
1.	Ayu Widi Astuti (Informan ke-7)	22 (dua puluh dua)	Jakarta, Jawa Tengah	FKDK 2018	Humaniora
2.	Neti Wulandari (Informan ke-8)	21 (dua puluh satu)	Demak, Jawa Tengah	FTI 2019	Teknik
3.	Nadya Putri Oktapriyani (Informan ke-9)	21 (dua puluh satu)	Pati, Jawa Tengah	FISIP 2018	Sosial

4.	Sinta Fitriani (Informan ke-10)	21 (dua puluh satu)	Pemalang, Jawa Tengah	FKDK 2018	Humaniora
5.	Dewi Rahmawati (Informan ke-11)	22 (dua puluh dua)	Jepara, Jawa Tengah	FEB 2018	Sosial
6.	Ida Chovivah (Informan ke-12)	22 (dua puluh dua)	Demak, Jawa Tengah	FKDK 2018	Humaniora

Tabel 3.3 Informan II : Mahasiswa asal etnis Jawa

3.2 Temuan Penelitian

3.2.1 Universitas Budi Luhur sebagai Tempat Pendidikan Tinggi

Terdapat banyak alasan mengapa Universitas Budi Luhur dipilih untuk menjadi batu loncatan sebagai tempat pendidikan tinggi bagi para mahasiswa yang berasal dari berbagai tempat serta etnis di Indonesia. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di UBL dengan tujuan mendapatkan gelar Sarjana.

Mahasiswa yang menjadi informan mempunyai alasan tersendiri memilih UBL sebagai tempat pendidikan tinggi, seperti yang dialami Tika sebagai Informan ke-1 yang mengatakan “...memilih Universitas Budi Luhur

karena biaya kuliah terjangkau... ada kerabat yang berasal dari etnis Sunda yang berkuliah di Jakarta...” Sementara, Hilma sebagai Informan ke-2 mengutarakan hal yang berbeda dari informan sebelumnya yang mengatakan bahwa “...ketika sedang mencari informasi mengenai kampus, muncul website Universitas Budi Luhur...”. Ilham sebagai Informan ke-3 juga mengatakan alasan mengapa ia memilih UBL sebagai tempat pendidikan tinggi “... karena orang tua masih keturunan etnis Jawa tepatnya di Jakarta, bertepatan dengan adanya kampus swasta yaitu UBL...”. Alasan dari Adinda sebagai Informan ke-4 hampir sama dengan informan ke-2 yang mengatakan bahwa “...karena melihat akreditasi kampus UBL yang telah memperoleh grade A, serta memiliki fasilitas kampus yang memadai... tidak kalah dengan universitas-universitas islam negeri lainnya”, sedangkan Aulia sebagai Informan ke-5 “...dikarenakan orang tua yang berasal dari etnis Jawa... Universitas Budi Luhur adalah kampus yang cukup bagus dikarenakan memiliki fokus tidak hanya terhadap pendidikan konvensional atau duniawi saja tetapi pada bidang agama”. Sedangkan Cucu sebagai Informan ke-6 juga mengutarakan alasan mengapa memilih UBL adalah “...disarankan oleh saudara yang berada di Jakarta untuk berkuliah di UBL saja...”.

Berikut adalah tabel ringkasan alasan dari mahasiswa asal etnis Sunda mengapa memilih kampus UBL :

NO	INFORMAN	ALASAN
1.	Ke-1	1. Adanya kerabat dari etnis Sunda yang sama-sama berkuliah di Jakarta.

		2. UBL bertempat di Kota Jakarta, dan Jakarta terkenal dengan biaya hidupnya yang relatif murah.
2.	Ke-2	Melihat dari internet : Website resmi Universitas Budi Luhur
3.	Ke-3	Karena orang tua keturunan etnis Jawa dan bertempat tinggal di Jakarta
4.	Ke-4	1. Melihat dari akreditasi kampus sebagai kampus swasta dengan akreditasi unggul. 2. Mempunyai fasilitas kampus yang memadai.
5.	Ke-5	1. Karena keluarga berasal dari etnis Jawa. 2. UBL tidak hanya sekedar fokus terhadap pendidikan konvensional, melainkan fokus terhadap bidang agama.
6.	Ke-6	Disarankan oleh salah satu pihak keluarga yang kebetulan bertempat tinggal di Jakarta.

3.2.2 Pandangan terhadap Budaya pada Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di UBL

Pertanyaan ditunjukkan kepada mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda tentang bagaimana tanggapan mereka terhadap budaya yang ada di Jawa. Dari hasil *interview* atau wawancara, Informan ke-1 menanggapi hal ini dengan mengatakan “...penduduk asli etnis Jawa sangat ramah dan murah senyum, berbeda dengan masyarakat etnis Sunda yang banyak tingkah”. Sementara

Informan ke-2 mengutarakan pendapatnya mengenai pandangan terhadap budaya Jawa yang mengatakan “...rekan-rekan yang berasal dari etnis Jawa ketika mendengar suara adzan, mereka akan langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat... ketika di Jakarta sedang ada perayaan imlek, semua masyarakat asli Jakarta akan ikut untuk merayakan perayaan tersebut padahal tidak semua daerah akan melakukan kegiatan itu”. Hal yang sama juga dirasakan oleh Informan ke-6 dengan mengatakan “...budaya yang ada di Jawa itu hampir sama dengan budaya yang ada di Sunda, tetapi perbedaannya adalah ketika hari raya Idul Fitri. Jika di kebudayaan Sunda keluarga serta sanak saudara sehari sebelum perayaan hari raya akan mengadakan kegiatan masak-masak, tetapi berbeda dengan budaya Jawa yang hanya pergi sholat ied setelah itu pergi ke makam saudara yang telah tiada...”. Informan ke-3 mengatakan bahwa “...bedanya dengan budaya Jawa masyarakatnya ketika berbicara menggunakan nada yang halus, tutur kata yang sopan, tetapi terkadang mempunyai perasaan yang tidak enak atau tidak ingin menyakiti lawan bicaranya”. Sementara Informan ke-4 mengatakan “...budaya yang ada di Jawa dengan budaya yang ada di Sunda itu berbeda dan banyak sekali perbedaannya”. Sedangkan Informan ke-5 mengutarakan bahwa “Pada kebudayaan antara budaya Jawa dengan budaya Sunda sudah pasti ada persamaan serta perbedaanya, untuk budaya Jawa seperti dalam hal kesopanan dan keluwesan pada budaya Jawa...”.

Berikut adalah tabel ringkasan jawaban dari informan ke-1 hingga informan ke-6 mengenai pandangan terhadap budaya Jawa :

NO	INFORMAN	PANDANGAN TERHADAP BUDAYA JAWA
1.	Ke-1	Penduduk asli etnis Jawa ramah dan murah senyum tidak seperti orang-orang Sunda yang banyak Tingkah.
2.	Ke-2	Penduduk asli etnis Jawa sangat menghargai perbedaan dan penduduknya masih kental kaitannya dengan hal yang berbau agama.
3.	Ke-3	Umumnya penduduk asli etnis Jawa memiliki sifat tidak enakan atau tidak ingin menyakiti perasaan lawan bicaranya.
4.	Ke-4	Dari segi kebudayaan antara etnis Sunda dengan etnis Jawa banyak sekali perbedaannya.
5.	Ke-5	Mempunyai kesamaan serta perbedaan dalam beberapa aspek. Misalnya dalam hal kesopanan, keluwesan berbicara dengan orang yang tidak berasal dari etnis Jawa, dan memiliki ciri khas masing-masing.
6.	Ke-6	Antara budaya Sunda dengan budaya Jawa memiliki beberapa kesamaan, tetapi terdapat perbedaan pula. Yakni pada Hari Raya umat muslim (Lebaran), di hari sebelum Lebaran umumnya penduduk asli etnis Sunda akan mengadakan kegiatan masak-masak dengan sanak saudara. Sedangkan berbeda dengan budaya Jawa, tepat di hari Lebaran penduduk asli etnis Jawa hanya melaksanakan Sholat Ied lalu pergi ke makam saudara yang telah tiada.

Pertanyaan selanjutnya ditujukan kepada mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Jawa, mengenai dampak dari kedatangan mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda di Jawa. Informan mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Jawa mengutarakan pengalamannya selama mereka bertemu dengan mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda.

Dari informan ke-7 hingga informan ke-12 memberikan jawaban yang bervariasi, Informan ke-7 menanggapi tentang hal ini dengan mengatakan “*Budaya Jawa tetap berjalan seperti sebelumnya meskipun datang mahasiswa asli etnis Sunda di tanah Jawa...*”. Sedangkan Informan ke-8 mengatakan bahwa “*Tidak ada pengaruh sama sekali, ada atau tidaknya etnis Sunda di tanah Jawa tetap membuat budaya Jawa berjalan sesuai dengan semestinya*”. Informan ke-9 juga mengutarakan pendapatnya dengan mengatakan “*...budaya dari etnis Sunda dengan budaya yang ada di Jawa saling beriringan, akan tetapi lebih didominasi oleh budaya Jawa*”. sementara itu, Informan ke-10 mengatakan bahwa “*...budaya Sunda dengan budaya Jawa berjalan beriringan...*”. Seperti yang dikatakan Informan ke-7 dan ke-8 Informan ke-11 mengatakan “*...jika terdapat mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda kemudian datang ke daerah Jawa maka tidak akan memberikan pengaruh apapun terhadap kebudayaan Jawa.*” Dan yang terakhir, Informan ke-12 mengatakan “*Budaya Sunda dengan budaya Jawa itu beriringan...*”.

Berikut adalah tabel ringkasan jawaban dari informan ke-7 hingga informan ke-12 :

NO	INFORMAN	PANDANGAN TERHADAP BUDAYA SUNDA
1.	Ke-7	Tidak ada percampuran budaya dan budaya Jawa tetap berlangsung seperti sebelumnya.
2.	Ke-8	Tidak ada pengaruh terhadap budaya Jawa.
3.	Ke-9	Budaya Sunda dengan budaya Jawa saling beriringan.
4.	Ke-10	Budaya Sunda dengan budaya Jawa saling beriringan.
5.	Ke-11	Budaya Sunda tidak memberikan pengaruh terhadap budaya yang ada di Jawa.
6.	Ke-12	Budaya Sunda dengan budaya Jawa saling beriringan.

Pertanyaan berikutnya ditujukan kepada mahasiswa etnis Jawa informan ke-7 hingga informan ke-12 mengenai dampak positif atau keuntungan yang diberikan ketika datang mahasiswa etnis Sunda di UBL. Semua informan yang berasal dari etnis Jawa sepakat bahwa dengan kedatangan mahasiswa asal dari etnis Sundadi UBL memberikan manfaat atau keuntungan terhadap mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Jawa.

Jawaban yang diberikan oleh informan sangat beragam, seperti yang diutarakan Informan ke-7 bahwa *“Tentu dapat mempelajari bahasa masing-masing. Kemudian mengetahui bahasanya, tarian, budaya yang terdapat di Sunda seperti apa, kebiasaan masyarakatnya...”*. Sementara Informan ke-8 mengatakan

bahwa “...mengetahui karakter dari rekan yang berasal dari etnis Sunda dengan cara mendengarkan pelafalannya”. Informan ke-9 “Tentunya mendapatkan hal baru serta pengalaman baru seperti cara berbicara sedangkan budaya Jawa dengan budaya Sunda cukup banyak perbedaannya”. Sama halnya dengan yang diungkapkan informan ke-7, Informan ke-10 juga mengatakan bahwa “...soal bahasa sedikit telah mengetahui meskipun belum bisa berbicara bahasa Sunda... kemudian, menjadi tahu tarian yang ada di kebudayaan Sunda”. Sementara Informan ke-11 mengutarakan pendapatnya dengan mengatakan “...terutama jadi mengetahui masyarakat, kebudayaan, serta karakteristik dari etnis Sunda...”. Kemudian Informan ke-12 mengatakan bahwa “...menjadi tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan mahasiswa etnis Sunda menggunakan bahasa Sunda halus serta mengetahui bagaimana budaya Sunda itu sendiri”.

Berikut tabel ringkasan jawaban dari informan ke-7 hingga ke-12 mengenai manfaat atau dampak positif ketika datangnya mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda ke daerah Jawa :

NO	INFORMAN	MANFAAT DATANGNYA BUDAYA SUNDA
1.	Ke-7	Belajar bahasa sunda, tarian yang ada di sunda dan lain-lain.
2.	Ke-8	Mengetahui bagaimana karakteristik mahasiswa asli etnis Sunda dengan cara mendengarkan pelafalannya.
3.	Ke-9	Mengetahui cara berbicara serta bahasa mahasiswa asli Sunda.

4.	Ke-10	Belajar bahasa sunda, tarian yang ada di sunda dan lain-lain.
5.	Ke-11	Mengetahui bahasa, kebudayaan, kehidupan masyarakat, serta karakteristiknya.
6.	Ke-12	Mengetahui cara berkomunikasi dan budaya mahasiswa etnis Sunda.

3.2.3 Peristiwa Culture Shock Mahasiswa Etnis Sunda di UBL

Ketika datang ke suatu tempat atau daerah yang notabeneanya berbeda budaya tentunya akan mengalami istilah “*culture shock*” atau gegar budaya. Hal ini juga dijumpai oleh mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda ketika datang ke Jakarta.

Informan ke-1 mengutarakan pengalamannya mengenai culture shock yang dialami dengan mengatakan bahwa “*Masyarakat asli etnis Jawa sangat ramah, ketika sedang berada ditempat umum terkadang ada masyarakat asli etnis Jawa secara tidak sengaja mengajak berbicara... ada beberapa makanan dari kebudayaan Jawa yang cukup asing di daerah Sunda yaitu ‘Soto Ayam’, soto ayam di daerah Ciamis antara nasi dengan kuahnya dipisah beda halnya dengan di daerah Jawa yang dijadikan satu...’*”. Sementara Informan ke-2 mengatakan bahwa “*...ketika berada di terminal bus, kemudian terdapat sekelompok bapak-bapak yang menawarkan jasa ojek dan taksi untuk mencari penumpang akan tetapi bapak-bapak tersebut berbicara menggunakan intonasi yang tinggi, tidak enak didengar*

dan terkesan memaksa...Dalam hal makanan, oseng atau tumis kangkung di daerah Jawa memiliki cita rasa yang terlalu manis... jika di Jawa Barat jika membeli bubur ayam dan berniat untuk dibawa pulang maka makanan tersebut akan ditaruh di mangkuk atau di styrofoam, berbeda dengan di daerah Jawa yang diletakkan di kertas nasi... ”. Pengalaman culture shock juga dialami oleh Informan ke-3 dengan mengatakan bahwa “...mengalami culture shock terutama dalam hal komunikasi, antara bahasa yang ada di Tangerang dengan bahasa yang ada di Jawa sangat berbeda. Ketika rekan-rekan asli etnis Jawa melakukan kegiatan komunikasi, karena tidak mengerti alhasil tidak dapat ikut bergabung”. Kemudian Informan ke-4 mengutarakan pengalamannya dengan berkata “Jika dilihat dari bahasa sudah pasti berbeda dengan bahasa Sunda. Terutama dalam hal rasa makanan juga sangat berbeda...”. Sementara Informan ke-5 mengatakan “...Cikarang rata-rata penduduknya adalah masyarakat asli etnis Sunda dan mempunyai logat bicara yang keras serta nyaring didengar, berbeda dengan masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah jika berbicara menggunakan nada yang lemah lembut... di Jawa Barat cita rasa makanannya dominan dengan bumbu yang kuat berbeda dengan di Jawa Tengah justru lebih terasa hambar dan terlalu manis...”. Culture Shock juga dialami oleh Informan ke-6 dengan mengatakan bahwa “...ketika sedang membeli jajanan kaki lima yang menggunakan saus merk AIDA, saus tersebut rasanya cenderung manis daripada rasa pedasnya... ”.

Berikut adalah tabel ringkasan jawaban informan ke-1 hingga ke-6 :

NO	INFORMAN	PERISTIWA CULTURE SHOCK
1.	Ke-1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penduduk asli etnis Jawa terkenal dengan sikapnya yang ramah dan menjunjung tinggi sopan santun. 2. Soto ayam, di daerah Jakarta dan sekitarnya disuguhkan dengan nasi dan kuah yang dicampur.
2.	Ke-2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etnis Jawa terkenal dengan masyarakatnya yang ramah, tetapi hal ini tidak berlaku ketika informan ke-2 datang ke Jakarta. 2. Makanan serta lauk pauk yang relatif manis. 3. Bubur ayam yang diletakkan di kertas nasi dan tidak diletakkan <i>di styrofoam</i> atau mangkuk.
3.	Ke-3	<p>Dalam hal bahasa, karena bahasa di Tangerang dengan bahasa Jawa sangat berbeda karena daerah Tangerang, Banten lebih dominan memakai bahasa betawi dan sunda.</p>
4.	Ke-4	<p>Sangat banyak perbedaan dengan kebiasaan serta budaya yang ada di Sunda, terutama dalam hal makanan.</p>
5.	Ke-5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penduduk asli etnis Jawa terutama mahasiswa UBL jika berbicara lemah lembut dan halus. 2. Dalam hal makanan, makanan yang ada di Jawa umumnya hambar dan terlalu manis.
6.	Ke-6	<p>Makanan yang ada di Jawa cenderung manis, bahkan rasa saus sambalnya manis.</p>

3.2.4 Hambatan Komunikasi pada Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di UBL

Salah satu penghambat terjadinya miskomunikasi adalah adanya hambatan komunikasi. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda maupun etnis Jawa saat mereka bertemu dengan rekannya yang berbeda budaya. Dari hasil wawancara dengan ke-12 informan mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda dan Jawa, 10 (sepuluh) dari 12 (dua belas) mengatakan pernah mengalami hambatan saat berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya khususnya pada etnis Sunda dan Jawa.

Mahasiswa yang menjadi informan mengalami hambatan komunikasi antar budaya, seperti yang dialami Informan ke-1 dengan mengatakan bahwa “...ketika berkumpul kegiatan fircho, pelatih berbicara menggunakan bahasa Jawa dari awal bicara hingga akhir kalimatnya dan saya hanya bisa diam tanpa mengerti maksud dari arti bahasa Jawa tersebut”. Sementara Informan ke-2 mengutarakan pengalamannya dengan mengatakan “...pernah suatu ketika, kakak tingkat saya yang asli dari etnis Jawa mengajari saya kata atau kalimat dalam bahasa Jawa. Ternyata kata atau kalimat yang disebutkan itu adalah kata atau kalimat yang jorok dan kurang sopan...”. Informan ke-3 juga mengatakan “Masalah komunikasi menjadi sebuah hambatan ketika pertama kali datang ke Jakarta, karena memang tidak mengerti sama sekali”. Hambatan komunikasi dialami pula oleh Informan ke-4 dengan mengatakan bahwa “Pernah, terutama dalam hal bahasa saja sudah pasti berbeda antara budaya Jawa dengan budaya Sunda... sempat

berdebat dengan rekan asli etnis Jawa hanya karena bahasa yang berbeda...”. Sedangkan Informan ke-5 mengutarakan “...karena saya sendiri berasal dari keluarga yang beretnis Jawa dan hanya bertepatan tinggal di Cikarang yang termasuk daerah Sunda, jadi soal hambatan bahasa tidak pernah mengalami...”. Sementara Informan ke-6 mengatakan “Tentunya pernah. Karena saya pendatang baru dari Jawa Barat, dalam berkomunikasi pasti ada hambatan... karena tidak semua orang mengetahui bahwa saya adalah pendatang, sehingga terkadang bingung jika ada yang mengajak berbicara menggunakan bahasa Jawa”.

Hambatan komunikasi tidak hanya terjadi pada mahasiswa Universitas Budi Luhur yang berasal dari etnis Sunda, melainkan mahasiswa yang berasal dari etnis Jawapun mengalami hal tersebut. Seperti yang telah diutarakan Informan ke-7 mengatakan bahwa “Hambatan tentu saja ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asli etnis Sunda dan secara tidak sengaja berbicara menggunakan bahasa Jawa...”. Sementara Informan ke-8 mengatakan bahwa “...mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda beranggapan orang Jawa ketika berbicara terlalu cepat serta menggunakan nada bicara yang tinggi sehingga terkesan membentak...”. Informan ke-9 mengatakan hal yang berbeda dengan informan sebelumnya bahwa “Selama saya berteman dengan rekan yang berasal dari etnis Sunda, saya tidak pernah memiliki hambatan komunikasi”. Sementara Informan ke-10 mengatakan bahwa “...selama bertemu dengan mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda ada beberapa hambatan. Yang pertama jika berkomunikasi dengan orang Sunda harus menggunakan bahasa Indonesia,

sedangkan saya termasuk kedalam orang-orang yang selalu menggunakan bahasa Jawa dengan logat ngapak, sedangkan orang ngapak jika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sedikit aneh...”. Informan ke-11 mengatakan hal yang berbeda dari informan sebelumnya, ia mengatakan “...ketika saya tidak sengaja berbicara menggunakan bahasa Jawa rekan saya yang berasal dari etnis Sunda tidak mengerti artinya... terkadang hambatannya hanya tidak sengaja menggunakan bahasa Jawa kemudian harus menjelaskan kembali arti serta maksud dari kalimat yang saya ucapkan”. Dan yang terakhir Informan ke-12 mengatakan bahwa “...satu hambatannya yaitu terkadang ada bahasa Jawa dengan bahasa Sunda yang serupa tetapi memiliki arti yang berbeda”.

Berikut adalah tabel ringkasan dari jawaban informan ke-1 hingga ke-12 :

NO	INFORMAN	HAMBATAN KOMUNIKASI
1.	Ke-1	Bahasa
2.	Ke-2	Bahasa
3.	Ke-3	Bahasa
4.	Ke-4	Bahasa
5.	Ke-5	Tidak Pernah
6.	Ke-6	Bahasa
7.	Ke-7	Bahasa
8.	Ke-8	Bahasa
9.	Ke-9	Tidak Pernah
10.	Ke-10	Bahasa

11.	Ke-11	Bahasa
12.	Ke-12	Bahasa

3.2.5 Perbedaan dalam Memaknai Kata dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa

Sepuluh dari kedua belas informan Mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda maupun dari etnis Jawa mengatakan pernah mengalami kendala dalam pemaknaan kata-kata tertentu yang memiliki arti berbeda pada bahasa Sunda ke bahasa Jawa maupun sebaliknya. Mahasiswa yang menjadi informan asal etnis Sunda mengalami kendala komunikasi dalam pemaknaan kata-kata tertentu seperti yang dialami oleh Informan ke-1 yang mengatakan terdapat perbedaan pemaknaan dalam kata “Atos”, sementara Informan ke-2 pada kata “Adus”, sedangkan Informan ke-3 “Saru”, Informan ke-4 mengatakan kata “Amis dan Budal”, sementara Informan ke-5 pada kata “Atos dan Cokot”, sedangkan Informan ke-6 mengatakan kata “Atos”. Hal ini seperti yang diutarakan Tika sebagai Informan ke-1 *“Kata dalam bahasa Jawa yang pertama kali membuat saya salah paham adalah kata ‘atos’ jika di Sunda artinya sudah atau selesai tetapi jika di Jawa mempunyai arti keras. Kemudian, kata ‘sangu’ di Sunda kata tersebut memiliki arti nasi, berbeda dengan di Jawa yang artinya bekal atau uang jajan”*. Sementara Hilma sebagai Informan ke-2 mengatakan *“Kata dalam bahasa Jawa yang membuat saya salah dalam pemaknaan arti kata adalah kata ‘adus’ karena jika di bahasa Sunda kata tersebut memiliki arti mandi besar atau mandi wajib, sedangkan masyarakat asli etnis Jawa menyebutkan kata tersebut untuk mengartikan kata mandi saja”*.

Sedangkan Ilham sebagai Informan ke-3 mengatakan bahwa “...ada seperti kata ‘saru’, di daerah tempat tinggal saya kata tersebut memiliki arti kata mirip, sedangkan jika di bahasa Jawa artinya jorok”. Adinda sebagai Informan ke-4 juga mengalami kendala dalam memaknai arti kata dengan mengatakan “...kata ‘cokot’ jika di Sunda kata tersebut memiliki arti ambil, sedangkan di Jawa artinya gigit. Kemudian, kata ‘atos’ di Sunda memiliki arti sudah atau selesai, sedangkan di Jawa artinya keras”. Sementara Aulia sebagai Informan ke-5 mengatakan bahwa “...seperti kata ‘amis’ jika di bahasa Sunda kata tersebut artinya manis, berbeda dengan di bahasa Jawa yang artinya bau amis atau bau anyir. Kemudian, kata ‘budal’ jika di daerah saya kata tersebut memiliki arti pergi sedangkan di bahasa Jawa artinya bubar...”. Menurut Cucu sebagai Informan ke-6 pemaknaan kata yang berbeda arti adalah “... ‘iki atos’ kemudian saya bertanya ‘kata atos jika di bahasa Jawa artinya apa?’ lalu teman saya mengatakan artinya adalah keras...”.

Selanjutnya, Mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa mengalami kendala komunikasi dalam pemaknaan kata-kata tertentu seperti yang dialami oleh Informan ke-7 yang mengatakan terdapat perbedaan pemaknaan dalam kata “Ngombe”, sementara Informan ke-9 mengatakan “Urang”, sedangkan Informan ke-10 adalah kata “Atos dan Gelis”, Informan ke-12 mengatakan kata “Sangu”. Hal ini seperti diutarakan oleh Ayu sebagai Informan ke-7 yang mengatakan “Ketika saya berkomunikasi dengan rekan saya yang berasal dari etnis Sunda, tanpa sengaja saya meminta ia untuk minum dengan memakai bahasa Jawa ‘ngombe’, akan tetapi teman saya kebingungan karena jika di bahasa Sunda kata tersebut

memiliki arti cibuk...”. Sementara Nadya sebagai Informan ke-9 mengatakan “...saya masih terkejut ketika mendengar kata ‘urang’. Karena jika di bahasa Jawa kata tersebut memiliki arti makanan yaitu udang...”. Sedangkan Sinta sebagai Informan ke-10 mengutarakan bahwa ia juga pernah mengalami kendala komunikasi pada pemaknaan arti kata yaitu “kata ‘atos’ dan ‘gelis’. Ketika pertama kali masuk kuliah saya sedikit akrab dengan rekan saya yang berasal dari etnis Sunda, rekan saya mengatakan kata gelis kemudian saya salah paham. Sepengetahuan saya kata gelis memiliki arti cepat akan tetapi di bahasa Sunda artinya cantik”. Kemudian yang terakhir dari Ida sebagai Informan ke-12 yang mengatakan bahwa “Seperti kata ‘sangu’ jika di bahasa Jawa memiliki arti bekal makanan, sedangkan di bahasa Sunda artinya nasi.”

Penulis tidak menemukan perbedaan pemaknaan isi pesan yang terjadi pada Mahasiswa asal etnis Jawa (informan ke-8 dan informan ke-11), mereka mengatakan jarang sekali untuk sekedar berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda di UBL dan tidak menemukan kata yang memiliki arti berbeda pada bahasa Sunda maupun bahasa Jawa.

Berikut adalah tabel ringkasan jawaban dari informan ke-1 hingga informan ke-12 mengenai perbedaan makna kata pada bahasa Sunda dan bahasa Jawa :

Perbedaan Pemaknaan Kata pada Mahasiswa Etnis Sunda

NO	INFORMAN	KATA	PERBEDAAN
1.	Informan 1	Atos, Sangu	- Sunda : Sudah/Selesai, Nasi - Jawa : Keras, Uang Saku/Bekal
2.	Informan 2	Adus	- Sunda : Mandi Besar/Wajib - Jawa : Mandi
3.	Informan 3	Saru	- Sunda : Mirip - Jawa : Jorok
4.	Informan 4	Atos, Cokot	- Sunda : Sudah/Selesai, Ambil - Jawa : Keras, Gigit
5.	Informan 5	Amis, Budal	- Sunda : Manis, Pergi - Jawa : Bau Anyir, Bubar
6.	Informan 6	Atos	- Sunda : Sudah/Selesai - Jawa : Keras

Perbedaan Pemaknaan Kata pada Mahasiswa Etnis Jawa

NO	INFORMAN	KATA	PERBEDAAN
1.	Informan 7	Ngombe	- Jawa : Minum - Sunda : Cibuk
2.	Informan 8	-	-
3.	Informan 9	Urang	- Jawa : Udang - Sunda : Saya

4.	Informan 10	Atos, Gelis	- Jawa : Keras, Cepetan - Sunda : Sudah/Selesai, Cantik
5.	Informan 11	Aing	-
6.	Informan 12	Sangu	- Jawa : Bekal/Uang Saku - Sunda : Nasi

3.2.6 Peristiwa Konflik Antara Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa

Mahasiswa UBL yang menjadi Informan asal etnis Sunda mengalami konflik komunikasi dalam konteks budaya seperti yang dialami oleh Tika sebagai Informan ke-1 yang mengatakan terdapat peristiwa konflik mengenai stereotype masyarakat Sunda “...ketika saya sedang berkomunikasi dengan rekan-rekan dari etnis Jawa, kemudian rekan-rekan saya mengatakan jika wanita Sunda mayoritas hanya bisa dandan atau make up, masyarakatnya terlalu banyak bicara berbeda dengan masyarakat asli etnis Jawa...”. Sedangkan Hilma sebagai Informan ke-2 mengutarakan pengalamannya bahwa “...ketika sedang berada di Jakarta, istilah ‘PAMALI’ tidak begitu dihiraukan, sedangkan di Ciamis pamali sudah menjadi makanan sehari-hari. Contohnya jangan menyisir rambut di waktu maghrib, akan tetapi respon rekan-rekan saya yang berasal dari etnis Jawa justru mengatakan bahwa hal itu tidak apa-apa jika dilakukan”. Sementara Ilham sebagai Informan ke-3 mengatakan bahwa “...ketika sedang belajar bahasa Jawa kemudian tidak mengerti antara bahasa Jawa halus dan kasar. Jadi pernah saat itu mengalami kejadian berbicara dengan orang tua, niat hati ingin mengatakan kata

sudah dalam bahasa Jawa yaitu 'sampun' akan tetapi justru kata 'uwes' yang keluar dari mulut...". Adinda sebagai Informan ke-4 mengatakan hal yang sama mengenai konflik dengan mahasiswa UBL asli etnis Jawa yang mengatakan "...semacam memperdebatkan budaya yang terdapat di Jawa yaitu ketika mendapat rezeki umumnya masyarakat asli Jawa melakukan penaburan bunga di laut, sedangkan di daerah Sunda tidak ada hal yang seperti itu...". Sementara Aulia sebagai Informan ke-5 mengatakan bahwa "...jika terdapat perbedaan hanyaperlu bertanya artinya apa, alhasil dapat dimengerti dan diterima...". Sedangkan Cucu sebagai Informan ke-6 mengutarakan pengalamannya dengan mengatakan "...sifat dan karakter rekan-rekan mahasiswa asli etnis Jawa yang seperti senang menyindir orang lain".

Mahasiswa UBL yang menjadi Informan asal etnis Jawa mengalami konflik komunikasi dalam konteks budaya seperti yang dialami oleh Ayu sebagai Informan ke-7 yang mengatakan terdapat peristiwa konflik mengenai bahasa dengan mengatakan bahwa *"Terkadang gemar untuk menanyakan hal ini dan itu, tetapi ternyata saya dan rekan saya yang berasal dari etnis Sunda berbeda argumen maka terjadinya sedikit perdebatan kecil. Kemudian, dalam hal makanan rekan saya mengatakan jika di daerah Sunda soto ayam disajikan secara terpisah sedangkan di daerah Jawa antara soto dan nasi itu dijadikan satu"*. Sementara Netisebagai Informan ke-8 mengatakan *"...kemudian, kami berkomunikasi cenderung dengan nada kasar dan tinggi berbeda dengan mahasiswa UBL asli etnis Sunda yang lebih halus. Terkadang mereka jika diajak berkomunikasi bahasanya*

seringkali dicampur antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia”. Sinta sebagai Informan ke-10 mengatakan pengalaman konflik dengan mahasiswa etnis Sunda yaitu *“Sempat sepertinya terjadi konflik tetapi tidak parah, pada akhirnya hanya menjadi bahan bersenda gurau saja...”*. Sedangkan Ida sebagai Informan ke-12 mengatakan *“Pernah terjadi, karena perbedaan bahasa yang tidak dapat dipahami antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda, kemudian akhirnya hanya saling diam”*. Pengalaman Konflik Budaya pada mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda dan etnis Jawa tidak dialami oleh Nadya sebagai Informan ke-9 dan Dewi sebagai Informan ke-11.

Berikut adalah tabel ringkasan jawaban dari informan ke-1 hingga informan ke-12 mengenai konflik budaya etnis Sunda dan etnis Jawa di UBL :

NO	INFORMAN	KONFLIK ANTAR BUDAYA
1.	Ke-1	Konflik perihal <i>stereotype</i> masyarakat Sunda.
2.	Ke-2	Konflik perihal istilah “PAMALI”.
3.	Ke-3	Konflik perihal bahasa Jawa halus (inggil) dan bahasa Jawa Kasar (ngoko).
4.	Ke-4	Konflik semacam budaya yang ada di Jawa.
5.	Ke-5	Dalam hal bahasa (mengenai arti kata).
6.	Ke-6	Konflik mengenai sifat serta karakter masyarakat asli etnis Jawa.
7.	Ke-7	Konflik bahasa karena perbedaan argumen dan konflik mengenai makanan.

8.	Ke-8	Konflik karena mahasiswa asli etnis Sunda jika melakukan komunikasi senang menggabung-gabungkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.
9.	Ke-9	-
10.	Ke-10	Pernah mengalami konflik dengan mahasiswa etnis Sunda, namun hanya menjadi bahan bersenda gurau saja.
11.	Ke-11	-
12.	Ke-12	Konflik perihal bahasa antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

3.2.7 Bahasa yang Digunakan untuk Berkomunikasi

Sesuai dengan judul penelitian tentang komunikasi antar budaya etnis Sunda dengan etnis Jawa, penulis mengajukan pertanyaan mengenai bahasa yang digunakan oleh mahasiswa UBL asli etnis Sunda dan etnis Jawa ketika hendak melakukan kegiatan komunikasi dengan mahasiswa UBL yang berbeda budaya khususnya pada etnis Sunda dan etnis Jawa.

Mahasiswa yang menjadi Informan mengalami penggunaan bahasa antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa di Universitas Budi Luhur. Hal ini dialami oleh Tika sebagai Informan ke-1 mengutarakan bahwa “...ketika mencobamenggunakan bahasa Jawa, masyarakat etnis Jawa mengatakan bahwa saya tidak pantas jika berbicara memakai bahasa Jawa karena logatnya yang aneh”. Sementara Hilma sebagai Informan ke-2 mengatakan “Seringkali menggunakan

bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, karena saya kurang paham jika berbicara dalam bentuk kalimat dengan mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa...”. Sedangkan Ilham sebagai Informan ke-3 mengatakan hal yang berbeda dari informan lainnya yaitu “*...setelah sekian lama tinggal di Jakarta ketika bertemu rekan yang asli dari etnis Jawa sudah cukup bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa meskipun masih terbata-bata...”.* Adinda sebagai Informan ke-4 mengatakan “*Jika sedang melakukan kegiatan komunikasi dengan teman-teman yang berasal dari etnis Jawa, saya menggunakan bahasa Indonesia...”.* Sementara Aulia sebagai Informan ke-5 mengatakan bahwa “*...karena sudah terbiasa selalu menggunakan bahasa Indonesia, maka saat ke Jakarta dan hendak ingin melakukan kegiatan komunikasi dengan rekan-rekan yang ada di Jakarta lebih menggunakan bahasa Indonesia...”.* Hal yang sama dilakukan oleh Cucu sebagai Informan ke-6 dengan mengatakan “*Menggunakan bahasa Indonesia, karena dari awal ketika masih menjadi mahasiswa baru sampai saat ini tetap menggunakan bahasa Indonesia...”.*”

Selanjutnya, mahasiswa yang menjadi Informan adalah mahasiswa Universitas Budi Luhur yang berasal dari etnis Jawa seperti yang dialami oleh Ayu sebagai Informan ke-7 dengan mengatakan bahwa “*Untuk berkomunikasi saya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, karena perbedaan budaya saya yang asli etnis Jawa sedangkan lawan bicara yang berasal dari etnis Sunda...”.* Sementara Neti sebagai Informan ke-8 mengutarakan bahwa “*...mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda menggunakan bahasa campuran yaitu*

antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Jadi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia...” Nadya sebagai Informan ke-9 mengatakan *“Jika berkomunikasi dengan teman saya yang berasal dari etnis Sunda, umumnya menggunakan bahasa Indonesia karena menghindari terjadinya kesalahpahaman”*. Kemudian Sinta sebagai Informan ke-10 mengatakan bahwa *“...jika rekan saya belum mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dan masih menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia, tampaknya saya akan menggunakan bahasa Indonesia baku”*. Sedangkan Dewi sebagai Informan ke-11 mengutarakan pendapatnya bahwa *“...menggunakan bahasa Indonesia. Rekan-rekan yang berasal dari etnis Sunda juga menggunakan bahasa Indonesia jika hendak berkomunikasi dengan saya”*. Dan yang terakhir diutarakan oleh Ida sebagai Informan ke-12 yang mengatakan *“Seringkali menggunakan bahasa Indonesia saja, karena menghindari terjadinya hambatan komunikasi”*.

Berikut adalah tabel ringkasan jawaban informan mahasiswa UBL dari Informan ke-1 hingga Informan ke-12 mengenai bahasa yang digunakan :

NO	INFORMAN	BAHASA YANG DIGUNAKAN
1.	Ke-1	Bahasa Indonesia
2.	Ke-2	Bahasa Indonesia
3.	Ke-3	Bahasa Jawa
4.	Ke-4	Bahasa Indonesia
5.	Ke-5	Bahasa Indonesia
6.	Ke-6	Bahasa Indonesia

7.	Ke-7	Bahasa Indonesia
8.	Ke-8	Bahasa Indonesia
9.	Ke-9	Bahasa Indonesia
10.	Ke-10	Bahasa Indonesia
11.	Ke-11	Bahasa Indonesia
12.	Ke-12	Bahasa Indonesia

3.2.8 Upaya atau Usaha yang Telah Dilakukan antara Antara Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa

Penulis mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana upaya serta usaha yang telah dilakukan mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda maupun etnis Jawa untuk mempermudah sebuah jalannya komunikasi.

Mahasiswa yang menjadi Informan asal etnis Sunda telah melakukan usaha atau upaya agar sebuah kegiatan komunikasi berjalan sesuai semestinya. Hal ini diutarakan oleh Tika sebagai Informan ke-1 dengan mengatakan *“Ingin bisa berbahasa Jawa, tetapi dikritik karena logat bahasa Jawa yang aneh sehingga saya mengurungkan niat untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa...”*. Sementara Hilma sebagai Informan ke-2 mengutarakan bahwa *“Ketika berkomunikasi dengan rekan-rekan mahasiswa asli etnis Jawa, saya akan belajar menggunakan bahasa Jawa dengan kata yang sering digunakan....”*. Ilham sebagai Informan ke-3 mengatakan *“Awal-awal bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, akan tetapi seiring berjalannya waktu terkadang jika saya bertemu*

dengan rekan yang berasal dari etnis Jawa menjadi sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa... ”. Sedangkan, Adinda sebagai Informan ke-4 mengatakan “Selama saya tinggal di Jakarta, saya semacam ingin berusaha untuk memperlancar bahasa Jawa... tetapi ada beberapa rekan yang mengerti bahwa saya sedang dalam proses belajar bahasa Jawa dan akhirnya menggunakan bahasa Indonesia saja”. Sementara Aulia sebagai Informan ke-5 mengatakan bahwa “Salah satu usaha adalah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa universal agar saling mengerti”. Sedangkan Cucu sebagai Informan ke-6 mengatakan “...usaha yang saya lakukan adalah dengan bertanya arti atau kalimat dari bahasa Jawa yang tidak dimengerti”.

Mahasiswa yang menjadi informan asal etnis Jawa mengutarakan alasannya mengenai usaha atau upaya apa yang telah dilakukan agar kegiatan komunikasi berjalan dengan lancar. Seperti yang diutarakan Ayu sebagai Informan ke-7 bahwa *“Untuk usaha tentu saja saya akan bertanya kepada mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda mengenai kebudayaan Sunda”*. sementara Neti sebagai Informan ke-8 mengatakan *“Upaya atau usaha yang telah dilakukan adalah ketika rekan-rekan yang berasal dari etnis Sunda berbicara dan saya tidak mengerti artinya, maka saya akan meminta rekan saya untuk menjelaskan secara detail apa arti dari bahasa Sunda tersebut”*. Nadya sebagai Informan ke-9 mengatakan bahwa *“Usaha ketika berbicara dengan rekan-rekan yang berasal dari etnis Sunda adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia agar memperlancar proses komunikasi”*. Sedangkan Sinta sebagai Informan ke-10 mengutarakan bahwa *“Jika sedang dalam*

situasi jarak jauh seperti ini pastinya akan membutuhkan sedikit usaha. Karena saya jarang mengirim pesan kepada rekan yang tidak terlalu berkepentingan terhadap mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda maka saya akan menanyakan kabar secara langsung...”. Dewi sebagai Informan ke-11 mengatakan “...cari jalan tengahnya saja yaitu menggunakan bahasa Indonesia”. Sementara Ida sebagai Informan ke-12 mengutarakan bahwa “...terkadang mencari melalui situs google translate atau bertanya langsung kepada rekan saya yang dapat berbahasa Sunda maupun bahasa Jawa agar saling memahami.”

Berikut adalah tabel ringkasan dari informan ke-1 hingga ke-12 mengenai usaha yang telah dilakukan agar proses atau kegiatan komunikasi berjalan dengan lancar :

NO	INFORMAN	UPAYA DAN USAHA
1.	Ke-1	Telah berusaha menggunakan bahasa Jawa jika hendak melakukan kegiatan komunikasi dengan mahasiswa etnis Jawa.
2.	Ke-2	Ketika melakukan kegiatan komunikasi dengan orang Jawa, informan akan menyesuaikan diri dengan belajar menggunakan bahasa Jawa.
3.	Ke-3	Menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu, kemudian belajar bahasa Jawa.

4.	Ke-4	Hendak untuk memperlancar bahasa Jawa, tetapi awalnya informan akan menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu.
5.	Ke-5	Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa universal.
6.	Ke-6	Jika tidak mengerti pada suatu kata atau kalimat yang ada di bahasa Jawa, maka informan akan bertanya artinya.
7.	Ke-7	Meminta kepada rekan informan yang berasal dari etnis Sunda untuk mengetahui arti dari kata atau kalimat yang telah diucapkan.
8.	Ke-8	Meminta kepada rekan informan yang berasal dari etnis Sunda untuk mengetahui arti dari kata atau kalimat yang telah diucapkan.
9.	Ke-9	Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa universal.
10.	Ke-10	Tetap menjaga tali silaturahmi dengan selalu menanyakan kabar rekan mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda.
11.	Ke-11	Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa universal.
12.	Ke-12	Mencari arti dari kata atau kalimat bahasa Sunda melalui internet, atau menanyakan langsung arti dari kata atau kalimat tersebut.

3.2.9 Komunikasi Antar Budaya antara Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur pada era Pandemi COVID-19 atau *New Normal*

Mahasiswa yang menjadi informan asal etnis Sunda mengutarakan pendapatnya mengenai Komunikasi antar budaya di era Pandemi Covid-19 atau *New Normal*. Seperti yang diutarakan oleh Tika sebagai Informan ke-1 yang bahwa “...melalui pesan teks karena tertulis dan jelas”. Sementara Hilma sebagai Informan ke-2 mengatakan “...mencari arti kata atau kalimat bahasa Jawa di google translate... alternatif lain saya akan menanyakan kepada rekan dari etnis Jawa yang telah saya percayai”. Sedangkan Ilham sebagai Informan ke-3 mengatakan “Jika sedang dalam situasi pembelajaran online, ketika dirasa tidak mengerti bahasa Jawa terutama ketika berbicara dengan dosen, saya mula belajar bahasa Jawa halus...”. Sama halnya dengan yang telah diutarakan informan sebelumnya, Adinda sebagai Informan ke-4 mengatakan bahwa “...saya lebih ingin terlebih dahulu mengetahui apa itu budaya yang ada di Jawa karena dalam segi budaya saja sudah berbeda dengan budaya yang ada di Sunda...”. Sedangkan Aulia sebagai Informan ke-5 mengungkapkan bahwa “...selain melalui pesan teks, panggilan suara, video call, maupun voice note... atau melalui google meet bahkan zoom”. Cucu sebagai Informan ke-6 mengatakan “...di hubungi terus melalui pesan teks agar tidak terjadi hambatan komunikasi...”.

Mahasiswa yang menjadi informan asal etnis Jawa juga mengutarakan pendapatnya mengenai Komunikasi antar budaya di era Pandemi Covid-19 atau

New Normal. Seperti yang diutarakan oleh Ayu sebagai Informan ke-7 dengan mengatakan “...saling menjaga komunikasi, melewati pesan teks atau panggilan suara jika masih kurang paham dalam proses komunikasi maka sesegera mungkin untuk menyelesaikannya”. Sementara Neti sebagai Informan ke-8 mengatakan bahwa “Saya berpesan kepada rekan-rekan yang berasal dari etnis Sunda untuk menggunakan bahasa Indonesia saja ketika berkomunikasi didalam jam kuliah...”. Sedangkan Nadya sebagai Informan ke-9 mengutarakan bahwa “...terkadang jika melalui pesan teks masih sering terjadi hambatan komunikasi, jadi agar lebih jelas lebih baik menggunakan Voice Note atau Panggilan suara agar tidak ada kesalahpahaman diantara salah satu pihak”. Kemudian Sinta sebagai Informan ke-10 mengatakan “Biasanya saya akan mengajak rekan saya yang berasal dari etnis Sunda untuk sekedar menjaga tali silaturahmi, akan tetapi akan saya hubungi terlebih dahulu”. Sementara Dewi sebagai Informan ke-11 mengungkapkan “Untuk menghindari kesalahpahaman yaitu menggunakan bahasa Indonesia...”. Sama halnya dengan informan sebelumnya Ida sebagai Informan ke-12 mengatakan yaitu “Mungkin menggunakan bahasa Indonesia agar mahasiswa asli etnis Sunda mengetahui bahwa budaya yang ada di Jawa sedikit berbeda dengan budaya yang ada di Sunda”.

Berikut adalah tabel ringkasan jawaban informan ke-1 hingga ke-12 mengenai Komunikasi Antar Budaya pada era Pandemi Covid-19 atau *New Normal*

:

NO	INFORMAN	KOMUNIKASI DI MASA PANDEMI COVID-19
1.	Ke-1	Melalui pesan teks
2.	Ke-2	Melalui pesan teks dan jika ada kata atau kalimat yang tidak dimengerti maka akan mengunjungi situs web “ <i>google translate</i> ”.
3.	Ke-3	Berusaha untuk memahami budaya Jawa.
4.	Ke-4	Berusaha untuk memahami budaya Jawa.
5.	Ke-5	Melalui pesan teks, voice note, video call, google meet, dan zoom.
6.	Ke-6	Melalui pesan teks
7.	Ke-7	Melalui pesan teks atau panggilan suara
8.	Ke-8	Menggunakan bahasa Indonesia
9.	Ke-9	Melalui pesan teks, voice note, panggilan suara
10.	Ke-10	Melalui pesan teks, panggilan suara
11.	Ke-11	Menggunakan bahasa Indonesia
12.	Ke-12	Menggunakan bahasa Indonesia

BAB 1BAB IV

PEMBAHAS

AN

4.1 Pengalaman Komunikasi antara Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur

Budaya berpengaruh terhadap pengalaman serta perilaku komunikasi seseorang dan bagaimana cara orang tersebut memaknainya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa setiap wajah merupakan gambaran atau jati diri yang ingin ditunjukkan kepada orang lain. Kebudayaan dengan kuat menentukan jati diri apa yang diinginkan dalam sebuah situasi sosial. Kemudian, setiap ekspresi wajah yang muncul dari setiap orang yang berbeda karena latar belakang budayanya yang berbeda pula, sehingga tidak akan ada yang sama.

Dalam *Face Negotiation Theory*, istilah mimik wajah disebut dengan istilah *Facework* yang memiliki beberapa asumsi. Dasar dari asumsi ini adalah bagaimana seseorang mengatur wajahnya dalam menghadapi orang lain. Asumsi yang pertama berkaitan dengan identitas diri seseorang. Seseorang yang berasal dari budaya tertentu akan menegosiasikan wajahnya tergantung akan budaya yang dimiliki. Sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang akan terlihat dari caranya menyikapi sebuah masalah atau dalam hal ini adalah sebuah interaksi. Asumsi yang kedua, berkaitan dengan cara seseorang memanajemen atau mengatur sebuah konflik, hal ini juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengendalikan ekspresi wajahnya. Dapat disimpulkan bahwa asumsi pertama dan kedua berkaitan sangat erat dan

saling ketergantungan sebagai sebab akibat. Dan yang terakhir, yaitu asumsi ketiga terkait dampak yang ditimbulkan oleh tindakan wajah yang terlukis di wajah seseorang. Dampak yang dimaksud dalam hal ini adalah reaksi seseorang menerima *facework* yang dihadapinya.

Maka hasil dari temuan penelitian akan membahas pengalaman komunikasi antar budaya yang dialami mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Budi Luhur (UBL). Di pembahasan ini terdapat pengalaman komunikasi antar mahasiswa etnis Sunda dengan mahasiswa etnis Jawa dengan melihat dari sudut bagaimana *Facework* bekerja dalam permasalahan dari informan asal etnis Sunda maupun etnis Jawa yang memberikan jawaban beragam diantaranya sebagai berikut :

4.1.1 Konflik Budaya

Menurut Ting Toomey, kebudayaan sangat menentukan karya wajah dan konflik yang terjadi, meskipun kebudayaan bukan merupakan salah satu faktornya. Ketika mahasiswa etnis Sunda memiliki sebuah konflik dengan mahasiswa etnis Jawa, rasa hormat dan kehormatan sering kali dipertaruhkan. Ancaman wajah dapat terjadi karena adanya persaingan atau keinginan untuk menang, diakibatkan oleh nilai-nilai, pendapat, atau sikap yang bertentangan. (Littlejohn, 2009)

Hal ini sesuai dengan asumsi yang telah dikemukakan Ting-Toomey mengenai bagaimana individu mampu untuk menegosiasikan wajahnya tergantung dengan kebudayaan yang dimiliki, serta kebiasaan yang dilakukan mahasiswa UBL asli etnis Sunda dalam menyikapi mahasiswa UBL asli etnis Jawa akan

terlihat ketika adanya sebuah konflik diantara kedua kebudayaan yang berbeda identitas tersebut. Mahasiswa etnis Sunda cenderung menyelamatkan dirinya dengan mempertahankan *facework* ketika dihadapkan dengan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan tingkah laku, adat istiadat, serta bahasa dengan mahasiswa etnis Jawa yang notabene berbeda kebudayaan.

Dalam jurnal (Lubis, 2019) mengenai Hadis Rasulullah seputar Komunikasi Antar Budaya terdapat hadis utama yang berarti: “Maukah kalian saya beritahu suatu hal yang lebih utama daripada derajatpuasa, shalat, dan sedekah? Para sahabat menjawab: tentu ya Rasulullah. Lalu Nabi bersabda: hal tersebut adalah mendamaikan perselisihan, karena karakter perselisihan itu membinasakan” (Al-Hindi, 1985: 58).

Setelah dilakukan analisis data bahwa Konflik yang terjadi pada mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di UBL adalah dengan penulis dapat memaknai peristiwa yang telah dianalisis sebagai berikut :

1. Masih banyak mahasiswa etnis Jawa yang percaya bahwa mahasiswa etnis Sunda hanya pandai merias diri karena adanya stigma negatif dari kebudayaan Sunda.
2. Mahasiswa etnis Jawa tidak terlalu percaya dengan istilah “Pamali”.
3. Tingkatan bahasa pada bahasa Jawa berpengaruh terhadap sikap sopan dan santun kepada seseorang yang lebih tua.
4. Di kebudayaan Jawa masih kental dengan tradisi leluhur sebagai ucapan rasa syukur.
5. Adanya perbedaan sifat serta karakter mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa.

6. Perbedaan bahasa antara kedua etnis dapat menimbulkan sikap canggung.

4.1.2 Hambatan

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis bahwa 10 (sepuluh) dari 12 (dua belas) Informan mengatakan hambatan yang sering terjadi antara mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda dengan mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa di UBL adalah 'perbedaan bahasa'. Dalam menjalin sebuah hubungan sosial selalu diawali dengan komunikasi serta kebudayaan yang menjadi salah satu elemen yang berpengaruh dalam kelanjutan sebuah hubungan, setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh budaya yang menjadi tumpu hidup atau ciri-ciri tertentu, tergantung darimana seseorang tersebut berasal.

Rasa ketidaknyamanan yang dialami mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda maupun etnis Jawa dalam segi fisik dan psikologis dapat berpengaruh ketika melakukan kegiatan komunikasi. Ketidaknyamanan tersebut berwujud perbedaan bahasa, norma serta nilai-nilai masyarakat, atau perilaku komunikasi.

1. Setelah dilakukan analisis data bahwa Hambatan Komunikasi yang terjadi pada mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di UBL adalah dengan penulis dapat memaknai peristiwa yang telah dianalisis sebagai berikut : Kurangnya pengetahuan akan bahasa Jawa, membuat mahasiswa etnis Sunda tidak memberikan tanggapan atau respon yang diinginkan.
2. Karena perbedaan bahasa, terjadilah perdebatan kecil.
3. Bahasa Indonesia digunakan ketika diantara kebudayaan etnis Sunda dan etnis Jawa telah terjadi kehilangan identitas.

4.1.3 Perbedaan Makna Kata

Ketika mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa membuat suatu pernyataan serta menghasilkan bahasa yang berupa perilaku. Lalu dalam tradisi sosiokultural naskah atau bacaan yang telah dilakukan dianggap lebih dari sekedar perilaku individu, sehingga ini merupakan sebuah naskah yang dihasilkan bersama yang juga menampakan pemaknaan dalam pernyataan gabungan dan bukan pernyataan individu.

Mahasiswa yang bukan dari etnis serupa, tanpa disadari informan mengucapkan kata atau kalimat yang sama dengan bahasa yang ada di Sunda maupun Jawa. Akan tetapi ketika dijelaskan kembali kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Seperti kata 'atos' di bahasa Sunda makna kata tersebut adalah sudah atau selesai sedangkan di bahasa Jawa makna kata adalah keras. Perbedaan makna kata inilah yang menjadi suatu keberagaman bahasa dan mampu menambah wawasan serta memperluas komunikasi.

Setelah dilakukan analisis data tentang perbedaan makna kata beda yang terjadi pada mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di UBL adalah dengan penulis dapat memaknai peristiwa yang telah dianalisis bahwa ; Antara kedua kebudayaan yang berbeda sering kali terjadi perbedaan dalam memaknai isi pesan sehingga umpan balik atau *feedback* nya berbeda serta jawaban yang diberikan pun berbeda.

4.1.4 Bahasa yang Digunakan

Disaat mahasiswa etnis Sunda yang ada di UBL berada pada status yang lebih rendah, mereka akan menghilangkan konsep diri dan saling menghormati, lalu mereka akan mengakui hak mahasiswa etnis Jawa di UBL sebagai seseorang dengan status yang lebih tinggi untuk membuat keputusan. Mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda diminta agar dapat mengatur sebuah konflik dengan mengendalikan ekspresi wajah serta bahasa yang digunakan ketika hendak melakukan kegiatan komunikasi dengan mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Jawa.

Karena disatu tempat tersebut terdapat beberapa suku maka berimbas pada bahasa yang digunakan. Pergerakan dan hubungan fisik pengujar bahasa Sunda dan bahasa Jawa di UBL sangat tinggi sehingga memungkinkan kedua bahasa tersebut untuk saling bersinggungan atau bahkan tidak sama sekali. Hubungan fisik yang dimaksud merupakan komunikasi langsung antara kedua etnis yang berbeda, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Setelah dilakukan analisis data mengenai bahasa yang digunakan antara mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di UBL adalah dengan penulis dapat memaknai peristiwa yang telah dianalisis sebagai berikut :

1. Logat atau dialek yang digunakan pada bahasa Jawa dan Sunda berbeda.
2. Bahasa Indonesia digunakan ketika tidak ada yang paham akan bahasa Sunda dan bahasa Jawa.
3. Bahasa Jawa digunakan ketika mahasiswa etnis Sunda lama menetap di Jawa.

4.1.5 Upaya

Ting-Toomey mengemukakan dengan adanya strategi *facework* yang disebut *Face Giving* atau Karya Wajah Preventif. Dijelaskan bahwa perhatian bagi orang lain yang merupakan strategi untuk mempertahankan, melindungi, serta mendukung seseorang dari perasaan-perasaan yang mengancam wajah mahasiswa etnis Sunda maupun mahasiswa etnis Jawa di UBL.

Setiap mahasiswa yang ada di UBL telah melakukan dengan baik sebuah kegiatan komunikasi dengan rekannya yang berbeda budaya khususnya pada budaya Sunda dan budaya Jawa. Hal ini dilakukan untuk mem-*branding*-diri serta sebagai bukti bahwa mahasiswa asli etnis Sunda yang ada di UBL berusaha untuk menjadi bagian dari masyarakat etnis Jawa, meskipun terkadang belum diterima baik oleh masyarakat sekitar karena dianggap asing dan berbeda.

Setelah dilakukan analisis data mengenai upaya yang dilakukan mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa di UBL agar komunikasi berjalan dengan baik adalah dengan penulis dapat memaknai peristiwa yang telah dianalisis sebagai berikut :

1. Berusaha menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi adalah langkah terbaik.
2. Bahasa Indonesia digunakan untuk menghindari hambatan komunikasi.

3. Ketika tidak paham akan suatu arti bahasa, disarankan untuk bertanya dan mengingat arti kata atau kalimat tersebut.

4.2 Pandangan Budaya Menurut Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Budi Luhur

Berdasarkan kode dan lambang yang muncul saat berinteraksi, Ting-Toomey mengubah wajah menjadi objek studi *multifaced*, dimana wajah bermakna berbeda pada orang yang berbeda, bergantung pada budaya dan identitas individu itu sendiri. Menurut Penelope Brown dan Stephen Levinson (1978) menyatakan bahwa orang akan menggunakan strategi kesantunan berdasarkan persepsi ancaman wajah. Terdapat dua kebutuhan akan wajah yaitu kebutuhan wajah positif dan kebutuhan wajah negatif. Kebutuhan wajah positif adalah keinginan dimana seseorang untuk disukai dan dikagumi oleh orang lain, sedangkan kebutuhan wajah negatif merujuk kepada keinginan untuk memiliki otonomi dan tidak dikekang. Wajah positif maupun wajah negatif ketika sedang merasa terancam, cenderung akan mencari bantuan atau cara untuk mengembalikan wajah mereka untuk tetap terlihat baik.

Ting-Toomey berpendapat bahwa wajah dapat diinterpretasikan kedalam dua cara yaitu melalui kepedulian akan wajah dan kebutuhan akan wajah. Kepedulian akan wajah (*face concern*) dimana hal ini berkaitan dengan wajah seseorang maupun wajah orang lain. Tampak saat kita bertemu dengan orang yang berbeda budaya, kita berusaha menjaga *image* dan bersikap santun agar tidak

menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan, kebutuhan akan wajah (*face need*) sangat mempengaruhi saat berkomunikasi. Penampilan wajah memiliki pengaruh sehingga dapat diterima dengan baik dengan lawan bicara.

4.2.1 Pandangan terhadap budaya Jawa menurut mahasiswa etnis Sunda

Pandangan mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda di Universitas Budi Luhur (UBL) terhadap budaya Jawa menjadikan mahasiswa nyaman untuk mencari ilmu di Jakarta khususnya di UBL, meskipun banyak sekali perbedaan baik dalam aspek bahasa, kebiasaan dan adat istiadatnya.

Mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda berusaha untuk mempertahankan *face concern* atau kepedulian akan wajah dengan berusaha menjaga *image* dan bersikap santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain ketika sedang berhadapan dengan orang yang berbeda kebudayaan. Mereka menangkap bahwa mahasiswa atau masyarakat etnis Jawa memiliki sikap serta sifat yang lemah lembut, masih menjunjung tinggi sebuah adat istiadat dari leluhur dan mampu menghargai sebuah perbedaan dengan etnis yang berbeda.

Setelah dilakukan analisis data mengenai pandangan terhadap budaya Jawa menurut mahasiswa etnis Sunda di UBL adalah dengan penulis dapat memaknai peristiwa yang telah dianalisis adalah ; Sikap ramah, sopan santun, pekerja keras, dan menghargai perbedaan adalah stigma positif penduduk Jawa.

4.2.2 Datangnya Mahasiswa Etnis Sunda di Universitas Budi Luhur

Komunikasi antar budaya mengandung sifat mendua, karena ketika mahasiswa etnis Jawa menerima kenyataan dengan kedatangan mahasiswa etnis

Sunda di tanah Jawa mereka mengalami ketidakpastian budaya yaitu kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Mereka berusaha untuk menyesuaikan wajah dan melindungi identitas dengan berusaha bersifat terbuka serta memberikan tanggapan baik kepada mahasiswa etnis Sunda.

Mahasiswa etnis Jawa ingin membuktikan bahwa kebudayaan asing yang datang ke kebudayaan Jawa dapat berjalan beriringan tanpa adanya ancaman wajah antara kedua budaya yang berbeda identitas.

Setelah dilakukan analisis data mengenai dampak positif datangnya mahasiswa etnis Sunda menurut mahasiswa etnis Jawa di UBL adalah dengan penulis dapat memaknai peristiwa yang telah dianalisis sebagai berikut :

1. Ketika kedua kebudayaan saling bertemu kemungkinan kecil untuk terjadinya percampuran budaya.
2. Antara etnis yang berbeda mampu beriringan ditengah-tengah maraknya konflik budaya.

4.2.3 Keuntungan datangnya Mahasiswa Etnis Sunda menurut Mahasiswa Etnis Jawa

Dalam asumsi *facework* atau mimik wajah pada teori negosiasi wajah karya Ting-Toomey menyatakan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan wajah yang tergambar di wajah seseorang. Pernyataan ini menjelaskan bahwa reaksi yang diberikan dari mahasiswa etnis Jawa terhadap datangnya mahasiswa etnis Sunda di kebudayaan Jawa. Sikap ramah sebagai reaksi yang diberikan dari mahasiswa etnis Jawa membuat mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda merasa nyaman dan aman sehingga mereka dapat berbagi kisah tentang pengalaman budaya masing-masing.

Setelah dilakukan analisis data mengenai keuntungan datangnya mahasiswa etnis Sunda di UBL dengan penulis dapat memaknai peristiwa yang telah dianalisis adalah ; Banyak kebudayaan Sunda yang dapat diperkenalkan kepada mahasiswa etnis Jawa.

4.2.4 Peristiwa Culture Shock antara Mahasiswa Etnis Sunda di Universitas Budi Luhur

Culture Shock merupakan tekanan serta kecemasan yang dialami individu ketika mereka bepergian atau pergi ke suatu sosial dan budaya yang baru. Dideskripsikan kecemasan ketika seseorang bergerak ke suatu lingkungan baru, menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus melakukan apa, dan kurang mengetahui sesuatu yang tidak sesuai atau sesuai.

Berbagai peristiwa *culture shock* atau gegar budaya yang terjadi diantara mahasiswa etnis Sunda ketika datang ke UBL yang berdomisili di Jakarta yang umumnya melekat dengan budaya Jawa. Mereka mengalami divergensi budaya karena ancaman wajah. Ancaman disini dapat berupa perbedaan kebiasaanbudaya yang dibawa mahasiswa etnis Sunda ke tanah Jawa. Seringkali karya wajahdianggap negatif dan mengambil bentuk serangan terhadap orang lain. Disisi lain, mahasiswa etnis Sunda berusaha keras untuk melalui konflik dalam bentuk *culture shock* dengan menggunakan karya wajah positif untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Sementara, dengan membantu mahasiswa etnis Jawa untuk merasa nyamandalam diri mereka sendiri masih tetap berjalan.

Setelah dilakukan analisis data mengenai peristiwa culture shock di UBL adalah dengan penulis dapat memaknai peristiwa yang telah dianalisis sebagai berikut :

1. Stigma positif mahasiswa asli etnis Jawa ada pada sikap ramah.
2. Makanan yang ada di Jawa memiliki cita rasa manis.

4.3 Komunikasi Antar Budaya di era Pandemi COVID-19 atau *New Normal*

Komunikasi Antar Budaya di era Pandemi Covid-19 atau New Normal ini membuat mahasiswa di seluruh Indonesia tidak belajar di kampus melainkan belajar dari rumah masing-masing menggunakan *platform* kelas online seperti Zoom, Google Meet, Microsoft Teams, dan masih banyak lagi. Saat masih melakukan pembelajaran secara tatap muka saja, komunikasi antara mahasiswa yang berbeda budaya masih sering terjadi hambatan dan kesalahpahaman budaya.

Mahasiswa UBL yang berasal dari etnis Sunda maupun etnis Jawa serempak menyepakati bahwa dengan datangnya musibah pandemi Covid-19 di Indonesia memberikan hambatan dalam komunikasi, khususnya pada komunikasi antar budaya. Untuk menghindari penyebaran virus tersebut maka dilakukan pembelajaran dari rumah dengan menggunakan media digital sebagai sarana untuk berkomunikasi jarak jauh.

Komunikasi Duplex atau Komunikasi dua arah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan pada era Pandemi Covid-19, artinya komunikasi

pengirim dan penerima informasi dapat menjalin komunikasi yang berkesinambungan menempuh media yang sama. Kemudian, proses komunikasinya dapat berupa *Verbal Communication* (komunikasi lisan atau kata-kata) maupun *Nonverbal Communication* (melalui gerakan tubuh).

Jika kegiatan komunikasi yang digunakan mahasiswa etnis Sunda dan mahasiswa etnis Jawa adalah *Nonverbal Communication* contohnya seperti ingin melihat mimik atau ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta melakukan kontak mata. Maka, dibutuhkan *platform* yang mampu menampilkan wajah. Bentuk komunikasi ini, umumnya dilakukan ketika antara mahasiswa UBL etnis Sunda dan mahasiswa UBL etnis Jawa yang sudah akrab dan tidak ada rasa canggung antara keduanya.

Setelah dilakukan analisis data mengenai Komunikasi Antar Budaya di era Pandemi Covid-19 atau *New Normal* antara mahasiswa etnis Sunda dan Mahasiswa etnis Jawa di UBL adalah dengan penulis dapat memaknai peristiwa yang telah dianalisis sebagai berikut :

1. Berusaha memahami budaya Jawa merupakan salah satu tindakan atau aksi yang tepat ketika terjadinya *miss-communication* bahasa.
2. Bahasa Indonesia menjadi alternatif bahasa yang digunakan selain menggunakan bahasa daerah masing-masing.
3. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk berkomunikasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 12 (dua belas) informan, yang terdiri dari 6 (enam) informan mahasiswa Universitas Budi Luhur asli etnis Sunda yang datang dari berbagai kota serta kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat dan 6 (enam) informan mahasiswa Universitas Budi Luhur asli etnis Jawa. Di Universitas Budi Luhur (UBL) tepatnya di kota Jakarta, Jawa Tengah ini merupakan sebagai tempat berlangsungnya asosiasi budaya antara etnis Sunda dan etnis Jawa, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian terhadap enam informan mahasiswa UBL asli etnis Sunda dan enam informan mahasiswa UBL asli etnis Jawa dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengalaman Komunikasi yang dialami mahasiswa asli etnis Sunda maupun etnis Jawa di UBL dilihat dari peristiwa konflik, hambatan budaya, perbedaan makna kata, bahasa yang akan digunakan ketika hendak melakukan komunikasi, dan upaya apa yang telah dilakukan agar sebuah komunikasi dengan seseorang yang berbeda budaya berjalan dengan baik. Mahasiswa yang menjadi informan diminta untuk mempertahankan *facework* atau mimik wajah ketika dihadapkan dengan seseorang yang

berbeda kebudayaan dengan dirinya. Mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda telah berusaha untuk mempertahankan posisinya dengan menyesuaikan diri ditengah-tengah kebudayaan Jawa yang berbeda dengan kebudayaan yang ada di Sunda. Meskipun terdapat perbedaan tetapi mahasiswa UBL asli etnis Jawa mampu untuk menerima perbedaan budaya tersebut, kemudian kedua belah pihak informan menganggap pengalaman komunikasi yang telah dialami menjadi suatu pembelajaran dan menambah wawasan ilmu khususnya dalam konteks budaya.

2. Pandangan Budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa asli etnis Sunda dan mahasiswa asli etnis Jawa di Universitas Budi Luhur bermakna berbeda pada setiap individu. Informan telah berupaya untuk tetap bersikap positif dan menghilangkan dugaan-dugaan negatif terhadap mahasiswa yang berbeda kebudayaan antara etnis Sunda dan etnis Jawa.
3. Komunikasi Antar Budaya antara mahasiswa UBL asli etnis Sunda dengan mahasiswa UBL asli etnis Jawa di era Pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan komunikasi jarak jauh atau pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Kegiatan komunikasi antara kedua etnis berbeda dapat berupa *Verbal Communication* dan *Nonverbal Communication* dengan menggunakan media yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Aah, I. (2006). *Mengenal Tembang Sunda Cianjuran*. Universitas Michigan: LiebeBook Press.
- Alwasilah, A. (2006). *Pokoknya Sunda : Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Denzin & Lincoln. (2000). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda ; Suatu Pendekatan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. (2009). *Teori Komunikasi ; Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. (1980). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: Sage Publications Inc.
- Taufik, I. (2010). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Ting-Toomey, S. (2005). *Understanding Intercultural Communication*. New York: Oxford University Press.
- Wilmot, W. (1998). *Interpersonal Conflict 5th Edition*. New York: Mc Graw Hill.

B. JURNAL

- Adiprasetyo, V. (2017). *Pengenalan Model Toleransi melalui Festival Kebudayaan pada Siswa SMAN DI JATINANGOR. 2014*.
- Hadiono, A. (2019). *Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Si Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*. 1,9–25.

Lubis, S. A. S. (2019). *Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya*. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1), 66–80.

Mufid, W. (2020). *Komunikasi Antarbudaya Etnis Jawa dan Sunda: Studi Pada Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SUNAN AMPEL SURABAYA*. 4(2), 1–11.

Restusari & Farida. (2019). *Instagram sebagai Alat Personal Branding dalam Membentuk Citra Diri (Studi pada Akun Bara Pattiradjawane)*. Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi. Universitas Gunadarma. Vol 3 No.2 Hal 177

Sari, M. (2017). *Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. 4(2), 1–12.

C. SKRIPSI, TESIS & DISERTASI

Iswari, A. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*. FISIP: Solo

Puspowardhani, R. (2008). *Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta*. Program Pascasarjana prodi Ilmu Komunikasi: Universitas Sebelas Maret

Saputra, I. (2014). *Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Dosen & Adopsi Teknologi T-DMB terhadap Tingkat Keberhasilan Proses Pembelajaran di Universitas Budi Luhur*. Fakultas Ilmu Komunikasi: UBL

Turnomo, R. (2004). *Mindfullness dalam Komunikasi Antar Etnis (Studi tentang Komunikasi antar Etnis Cina dengan Etnis Jawa: Kasus Sudiroprajan, Solo)*. Universitas Indonesia

Zulkang. (2016). *Perilaku Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Asli Muna Barat Kota Laworo Provinsi Sulawesi Tenggara*. Fakultas Ilmu Komunikasi: UBL

D. WEBSITE

- 1) <https://www.datastatistik-indonesia.com/>
- 2) <https://covid19.go.id/>
- 3) <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12273/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- 4) <http://blog.unnes.ac.id/imasulufi16/2015/12/24/materi-antropologi-sma-kelas-xl-bab-5-metode-etnografi-dan-manfaatnya-dalam-mencari-solusi-berbagai-permasalahan-sosial-budaya/>

Biodata Anggota Pengusul

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap (dengan gelar) : Mulyati, M.I.Kom.
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
4. NIP/NIDN/ID-SINTA : 010014/0306017602/6856792
5. Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 6 Januari 1976
6. E-mail : mulyati@budiluhur.ac.id
7. Nomor Handphone : 0813-1626-5834
8. Alamat : Puri Bintaro Hijau, Blok E7/7 RT.03 RW.12
Kelurahan Pondok Aren, Kec. Pondok Aren
Kota Tangerang Selatan

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Budi Luhur	Universitas Budi Luhur	
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi	

Jakarta, 23 Februari 2021



Mulyati, M.I.Kom.